

**STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA TANJUNG  
GUSTA DALAM MENYALURKAN BANTUAN PASCA-  
BANJIR DI TAHUN 2025**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**AULIA RAHMA GULTOM**  
**2203110141**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tugas akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Aulia Rahma Gultom

NPM : 2203110141

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada Hari, tanggal: Jum'at, 10 April 2026

Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Akhyar Anshori, S. Sos., M.I.Kom. (.....)

PENGUJI II : H. Tenerman, S.Sos., M.I.Kom. (.....)

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., MSP. (.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M. SP. Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom.

## BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

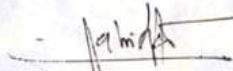
*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh :

Nama : Aulia Rahma Gultom  
NPM : 2203110141  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir : Strategi Komunikasi Kepala Desa Tanjung Gusta Dalam Menyalurkan Bantuan Pasca-Banjir Di Tahun 2025

Medan, 04 April 2026

**Pembimbing**




**Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., MSP.**

**NIDN : 0128088902**

Disetujui Oleh :

**Ketua Program Studi**



**Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIDN : 0127048401**

**Dekan**



**Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M.SP.**

**NIDN : 0030017402**

## PERNYATAAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya, **Aulia Rahma Gultom**, NPM 2203110141 menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 22 April 2026

Yang menyatakan



10000  
METERAI  
TEMPEL  
F3066ANX357967563

**Aulia Rahma Gultom**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu 'alaikum warahmahtullahi wabarakatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kelancaran dan pemahaman ilmu kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi sebagai syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan program pendidikan Strata-1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat beriringkan salam juga penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa kita semua dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Komunikasi Kepala Desa Tanjung Gusta Dalam Menyalurkan Bantuan Pasca-Banjir di Tahun 2025”** penulis merasa bangga dan bahagia karena proses penyusunannya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memerlukan kesabaran, ketekunan, serta kerja keras. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak berupa waktu, tenaga, dan pikiran, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang teristimewa yaitu orang tua tercinta Ibu Almh. Sumiati Sitompul yang telah melahirkan penulis ke dunia dan sebagai sosok yang sangat penulis rindukan, dan Bapak Rismanda Gultom sebagai orang tua yang berjasa dalam hidup penulis, orang tua yang selalu mengusahakan anaknya menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun harus bekerja keras tanpa mengenal rasa lelah. Terima kasih atas segala

pengorbanan, cinta, doa, motivasi, semangat, dan nasihat yang tiada henti dalam setiap langkah kecil putri bungsumu ini. Kalian adalah alasan penulis untuk tetap berdiri ketika ingin menyerah, dan berjuang meraih mimpi-mimpi. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan kalian dengan kebahagiaan, kesehatan, dan keberkahan yang berlipat ganda.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos, MSP selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan masukan dan bimbingan, serta memberikan kemudahan kepada penulis selama proses

penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan dan mengurus berkas-berkas perkuliahan.
9. Kepada Kepala Desa, Kepala Dusun, dan staff serta masyarakat Desa Tanjung Gusta yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Kepada saudara kandung penulis, Kak Nisa, Kak Sari, Kak Sarah, Abang Mail, Abang Amal, dan Adik Ikhwan yang turut memberikan dukungan berupa motivasi, nasihat, dan materi kepada penulis. Terima kasih karena selalu mengusahakan kebahagiaan dan memenuhi segala kebutuhan penulis agar penulis semangat dalam menjalani perkuliahan dan mengejar gelar sarjana.
11. Kepada sahabat seperjuangan penulis, Ananda Rahmadhani, Chairisyah Putri, Chitra Intani N. Amin, dan Yopi Sarah Saragih. Penulis mengucapkan banyak sekali terima kasih karena selalu menemani dari awal perkuliahan hingga selesai. Sahabat penulis yang selalu menjadi tempat singgah di kala penulis merasa kelelahan dengan hiruk pikuk dunia perkuliahan, yang selalu membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi, pengurusan berkas, dan selalu menjadi tempat bertanya ketika penulis merasa kebingungan. Semoga sahabat-sahabat penulis menjadi sarjana yang sukses dan dapat menggapai cita-cita dengan diberkahi kesehatan, kebahagiaan, dan ketenangan.
12. Kepada sahabat SMA penulis, Umi Nabilah dan Nurul Hizlin, yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis sedari SMA hingga saat ini. Terima

kasih karena selalu bersedia memberikan masukan, dukungan dan rasa aman dengan kalimat-kalimat penenang di saat penulis merasa terpuruk akibat masalah kehidupan, perkuliahan, dan proses penyusunan skripsi.

13. Terakhir, terima kasih kepada wanita manis, sederhana, mudah menagis, namun kuat dan mandiri yaitu saya sendiri, Aulia Rahma Gultom. Terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak hal dan proses yang telah dihadapi, dan diselesaikan sendiri. Banyak air mata, lelah, keluh kesah, dan kekecewaan yang dipendam sendiri. Bangga untuk setiap langkah kecil yang telah dicapai, dan keteguhan hati untuk selalu berusaha mencoba dan tidak menyerah. Selamat merayakan kecemasan-kecemasan di tangga kehidupan selanjutnya, selamat berpetualang untuk menggapai seluruh mimpi dan hal yang ingin dilakukan dengan kekayaan, kesehatan dan rasa syukur. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan diri sendiri.

Demikianlah penulis mengucapkan syukur dan terima kasih, penulis menyadari dan memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Medan, 03 April 2026

Penulis,



Aulia Rahma Gultom

# **STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA TANJUNG GUSTA DALAM MENYALURKAN BANTUAN PASCA-BANJIR DI TAHUN 2025**

**AULIA RAHMA GULTOM**  
**2203110141**

## **ABSTRAK**

Desa Tanjung Gusta berdasarkan letak geografisnya merupakan desa yang rawan terjadi banjir. Banjir yang terjadi secara berulang, khususnya di tahun 2025 dengan tingkat keparahan yang cukup tinggi, mengharuskan Kepala Desa untuk menggunakan strategi komunikasi yang tepat dalam menyalurkan bantuan agar tepat, akurat, dan tanpa menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca banjir di tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Kepala Desa dilakukan dengan empat peran utama yaitu pengambilan keputusan, peran sebagai penghubung dan koordinator, pengelolaan sumber daya, serta monitoring dan evaluasi, serta menggunakan berbagai media komunikasi seperti komunikasi lisan, rapat, WhatsApp, telepon, dan kupon bantuan. Respon masyarakat menunjukkan adanya respon positif karena pembagian dilakukan secara adil, namun terdapat masyarakat yang merasa kurang puas karena tidak mendapatkan informasi dan keterlambatan informasi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Kepala Desa dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir di tahun 2025 telah berjalan cukup efektif melalui koordinasi terstruktur, penggunaan berbagai media komunikasi, namun masih diperlukan peningkatan dalam pemerataan penyebaran informasi kepada seluruh masyarakat.

**Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Kepala Desa, Penyaluran Bantuan, Pasca Banjir**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>9</b>
2.1 Strategi Komunikasi .....	9
2.2 Komunikasi Bencana.....	11
2.2.1. Pengertian Komunikasi Bencana .....	11
2.2.2. Komunikasi Dalam Konteks Kebencanaan.....	12
2.2.3. Penanganan Bencana.....	14
2.2.4. Peran Pemimpin Lokal Dalam Penanggulangan Bencana .....	15
2.2.5. Hambatan dan Strategi Komunikasi Bencana.....	16
2.3 Komunikasi Organisasi .....	17
2.3.1. Kebijakan Penanganan Bencana .....	18
2.3.2. Tantangan Komunikasi Dalam Penyaluran Bantuan .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	23
3.2. Kerangka Konsep .....	24
3.3. Definisi Konsep .....	24
3.4. Kategorisasi Penelitian .....	26

3.5.	Informan atau Narasumber .....	26
3.6.	Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.7.	Teknik Analisis Data .....	28
3.8.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	29
3.9.	Deskripsi Singkat Objek Penelitian.....	29
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1.	Hasil Penelitian.....	30
4.1.1.	Hasil Observasi .....	30
4.1.2.	Hasil wawancara .....	33
4.1.3.	Pembahasan.....	54
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
5.1	Simpulan.....	62
5.2	Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	24
Gambar 4.1 Gambar Kerusakan Dinding Rumah .....	31
Gambar 4.2 Penyaluran Bantuan Dusun II .....	32
Gambar 4.3 Penyaluran Bantuan Dusun III .....	33

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian.....	26
Tabel 3. 2 Informan Penelitian.....	27

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bencana alam yang terjadi di Indonesia dalam beberapa waktu terakhir khususnya di tahun 2025 sudah tidak lagi menjadi berita yang asing. Bencana alam tidak hanya terjadi secara natural, namun juga dapat disebabkan oleh campur tangan manusia. Banyaknya masyarakat yang tidak taat peraturan dan tidak mencintai alam memberikan dampak buruk bagi kehidupan. Tindakan tersebut menjadi faktor pendukung terjadinya bencana alam banjir di Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Tanjung Gusta merupakan desa yang terletak berbatasan langsung dengan aliran sungai Sei Belawan. Banyaknya pengalihan lahan yang menyebabkan kurangnya serapan air serta kelalaian masyarakatnya dalam membuang sampah sembarangan, menjadikan Desa Tanjung Gusta sebagai desa yang rawan terjadi banjir.

Setiap bencana tentu memberikan dampak yang buruk bagi siapapun yang merasakannya. Banjir yang melanda Desa Tanjung Gusta, menyebabkan kerusakan dan kerugian pada masyarakat desa. Kerusakan tersebut berupa rumah, perabotan, barang elektronik, hingga kendaraan, serta kerugian ekonomi. Selain itu, dampak yang diterima dari bencana banjir yang terjadi adalah kondisi psikologis seperti trauma yang dirasakan oleh masyarakat desa.

Resiko lainnya yang rentan dirasakan oleh masyarakat yang terdampak banjir adalah terganggunya kondisi kesehatan. Individu yang terdampak banjir dapat terserang penyakit kulit seperti gatal-gatal, saluran pernapasan, demam dan lainnya. Seperti pada hasil penelitian oleh Novia dkk, (2020) dalam (Jainurakhma dkk, 2022) terdapat beberapa dampak psikologis yang ditimbulkan setelah bencana terjadi ialah, merasa berada dalam situasi yang tidak tenang, ketakutan jika adanya bencana susulan, gelisah akibat keadaan yang tidak pasti, mudah merasakan kepanikan hingga mengalami kecemasan, depresi dan kehilangan minat untuk melakukan aktivitas sehari-hari, serta gangguan stres pasca trauma.

Bencana banjir bandang dapat menghambat masyarakat dalam mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, alat kebersihan diri, dan tempat tinggal yang layak. Hal tersebut menyebabkan timbulnya kondisi *shock* sosial yaitu tidak stabilnya psikologis dan sosial yang disebabkan oleh perubahan signifikan oleh lingkungan dan rutinitas masyarakat. Ketidakpastian tentang ketersediaan bantuan dan lambatnya proses perbaikan infrastruktur dapat meningkatkan risiko khususnya bagi lansia, anak-anak, dan perempuan. (Rahmi dkk, 2025)

Dalam situasi tersebut, masyarakat sangat membutuhkan bantuan berupa kehadiran dan perhatian dari pemerintah. Satu-satunya lembaga pemerintahan yang dapat cepat tanggap terkait permasalahan bencana banjir tersebut adalah Kepala Desa. Kepala Desa memiliki peran penting sebagai komunikator utama dalam menjembatani antara pemerintah, lembaga terkait, relawan dan masyarakat.

Tanggapan pemerintah menjadi pengaruh tidak langsung bencana dalam masalah kesehatan masyarakat. Hal tersebut ditemukan pada penelitian oleh leppod dkk, (2022) dalam (Jainurakhma dkk, 2022) respon pemerintah dalam menangani situasi pasca-bencana terutama dalam hal komunikasi dan koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Keterlambatan respon atau hambatan komunikasi dapat menghambat penyediaan layanan kesehatan, sehingga berpotensi memperburuk kesehatan korban bencana.

Sebagaimana dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa prinsip-prinsip dalam penanggulangan salah satunya adalah cepat dan akurat sesuai dengan tuntutan keadaan, serta didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung (Idris, 2022).

Menurut penelitian oleh Baehaqi dkk, (2023) pemerintah desa memiliki peran dalam penanggulangan dan pemulihan pasca banjir. Peran tersebut ialah: 1. Peran kebijakan, pemerintah desa memiliki kebijakan untuk penanggulangan bencana banjir, misalnya seperti anggaran dana. 2. Peran strategi, pemerintah desa diperlukan memiliki strategi dalam penanganan banjir, strategi yang dapat dilakukan seperti edukasi atau sosialisasi mengenai evakuasi bencana banjir, agar semua masyarakat desa mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ketika banjir terjadi lagi. 3. Peran alat komunikasi atau fasilitator, pemerintah menjadi komunikator kepada masyarakat mengenai bencana banjir guna meminimalisir kerusakan. 4. Peran sebagai penyelesaian sengketa, pemerintah desa sebagai

perantara dalam melakukan kolaborasi dengan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat guna menyelesaikan dampak bencana banjir. 5. Peran sebagai terapi, pemerintah desa melakukan pemulihan kerusakan yang terjadi akibat bencana banjir seperti, jalan yang rusak, membersihkan aliran sungai, membantu membersihkan rumah warga, memberikan trauma healing, dan evaluasi agar meminimalisir terjadinya bencana banjir.

Peran Kepala Desa dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir tidak hanya mencakup perumusan kebijakan dan koordinasi, namun juga memerlukan strategi komunikasi yang transparan, merata, dan tepat sasaran dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Kepala Desa harus memiliki strategi komunikasi agar dalam pelaksanaan penyaluran bantuan pasca-banjir tidak menimbulkan hambatan seperti kurangnya informasi yang diterima masyarakat, perbedaan persepsi, hingga munculnya rasa ketidakadilan di tengah masyarakat.

Rasa ketidakadilan atau ketimpangan sosial masyarakat bencana selain disebabkan oleh penyaluran bantuan yang tidak merata dan tidak tepat sasaran, pemicu lainya dijelaskan oleh Drayer dan McGoodwin, (1994) dalam penelitian oleh (E. Sari dan Handayani, 2022) ketimpangan sosial pada masyarakat bencana timbul akibat kurangnya pemahaman pemerintah terhadap masyarakat pada bagian tertentu sehingga pemerintah kurang peduli dan tidak peka dengan kondisi yang dialami masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi. Ketimpangan sosial merupakan adanya perbedaan kelas, sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak seimbang di tengah masyarakat. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kecemburuan sosial, dimana masyarakat kelas bawah merasa cemburu karena

berfikir masyarakat kelas atas memiliki banyak akses untuk mendapatkan bantuan khususnya akses bantuan langsung dari pemerintah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laowo dkk, (2024), Kepala Desa Sifalaete memiliki tantangan komunikasi berupa perbedaan pandangan serta kurangnya koordinasi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dengan aparat desa lainnya dalam meningkatkan pembangunan desa. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya frekuensi komunikasi dan transparansi komunikasi antara pihak-pihak yang terkait. Berdasarkan penelitian tersebut, Kepala Desa Tanjung Gusta memiliki tantangan komunikasi dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir kepada masyarakat desa yang terdiri dari sepuluh (10) dusun dengan 35.000 jiwa. Kepala Desa akan sulit untuk menjangkau seluruh masyarakatnya dan informasi yang disampaikan belum tentu dapat diterima secara merata oleh masyarakat desa.

Seorang pemimpin untuk memperoleh kepemimpinan yang berhasil dalam menjalankan tugas dan mengemban tanggung jawab yang dapat mempertahankan eksistensi dan perkembangan suatu organisasi harus memiliki strategi komunikasi kepemimpinan (Perkasa dkk, 2023). Strategi komunikasi merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu yang memiliki rangkaian perencanaan, dengan menerapkan berbagai metode komunikasi yang tepat (R. Putri dkk, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pentingnya strategi komunikasi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif bagi Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir di tahun 2025. Banyaknya studi yang meneliti mengenai mitigasi bencana, penanggulangan bencana, dan pemulihan bencana seperti pada penelitian terdahulu oleh Gustio

dkk, (2018) menganalisis peran pemimpin lokal sebagai komunikator utama dalam pengurangan risiko banjir yang berfokus pada bentuk dan hasil bantuan dari pemimpin lokal.

Begitu pula dalam penelitian oleh Adelia dkk, (2024) meneliti strategi pemerintah desa dalam upaya penanggulangan banjir, namun belum ada studi yang secara fokus menyoroti bagaimana strategi komunikasi Kepala Desa dalam penyaluran bantuan kepada masyarakat dengan tepat dan efektif tanpa adanya perbedaan persepsi antar masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh kepala desa Tanjung Gusta agar informasi mengenai bantuan pasca-banjir tersalurkan secara merata, tepat sasaran, dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada permasalahan utama yang diangkat yaitu bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir di tahun 2025 dan bagaimana respon masyarakat terhadap strategi komunikasi yang diterapkan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca banjir di tahun 2025.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam ilmu komunikasi serta dapat memberikan kontribusi, terutama yang berkaitan dengan strategi komunikasi aparatur desa dalam konteks penyaluran bantuan pasca-bencana.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan praktis dalam memperbaiki dan meningkatkan strategi komunikasi Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir. Melalui penelitian ini, diharapkan strategi komunikasi yang diterapkan dapat menjadi lebih efektif, sehingga mampu mendukung kelancaran penyaluran bantuan pasca-bencana.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

##### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang Strategi Komunikasi, Komunikasi Bencana, Komunikasi Organisasi.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi uraian tentang Metode Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi Penelitian, Narasumber, Teknik

Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Waktu dan Lokasi,  
Deskripsi Singkat Objek Penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan yang  
terkait dengan penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan dan saran penelitian.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Strategi Komunikasi**

Strategi merupakan suatu perencanaan berupa tindakan yang disusun secara sistematis melalui tahapan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Effendy (1999) dalam (Rasyid, 2018) bahwa pada dasarnya strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Tujuan dari strategi menurut Hidayat dkk, (2025) ialah untuk menjaga kepentingan, sebagai sarana evaluasi, memberikan gambaran tujuan, memperbarui strategi yang lalu, lebih efisien dan efektif, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi.

Adapun pengertian dari komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, pesan, dan perasaan antar individu atau kelompok yang dilakukan dengan tatap muka atau menggunakan media komunikasi (Yadi dkk, 2025). Seorang pakar komunikasi Onong Uchjana meninjau komunikasi dari dua sudut pandang yaitu secara umum dan paradigmatis. Komunikasi secara umum dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Segi etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Inggris (*communication*) dan kata Latin *communicare*, atau *communis* (sama) yang artinya sama makna mengenai suatu hal. Berdasarkan segi terminologis, komunikasi merupakan proses dimana seseorang menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain. Sedangkan secara paradigmatis, komunikasi memiliki tujuan sehingga harus dilakukan dengan adanya perencanaan. Dalam paradigmatis,

komunikasi dapat dilakukan dengan lisan, secara tatap muka, atau dapat dilakukan melalui media seperti media massa dan media non massa (Nurlela dkk, 2024)

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan upaya perencanaan komunikasi yang dirancang secara sistematis agar proses penyampaian pesan berjalan dengan efektif dan mampu mencapai tujuan dengan memperhatikan sasaran, pesan, media, serta evaluasi komunikasi.

Peran Komunikasi juga dijelaskan oleh Febriyanti dkk, (2025) sebagai sarana utama dalam pertukaran informasi, pembentukan persepsi, serta pengaruh sosial dan budaya. Oleh sebab itu, dalam upaya memahami dinamika komunikasi secara ilmiah, para tokoh klasik dan modern mengembangkan berbagai model untuk menggambarkan struktur dan proses komunikasi secara sistematis. Salah satunya adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell pada tahun 1948. Terdapat lima unsur komunikasi yang terkenal yaitu, *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.

Adapun unsur-unsur tersebut dijelaskan oleh Marlina dkk, (2022) ialah:

1. *Who* (sumber), merujuk pada orang pertama yang memberikan informasi, gagasan, atau ide, namun biasa disebut orang yang mengawali pembicaraan atau pembahasan seperti komunikator, dan pengirim pesan.
2. *Says What* (pesan), mengenai isi pesan yang disampaikan. Pesan merupakan sebuah informasi yang mengawali terjadinya interaksi sosial, karena tanpa adanya pesan maka komunikasi sama sekali tidak terjadi.

3. *In Which Channel* (media), media merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kegiatan komunikasi yang tidak dapat dilakukan secara langsung. Media juga digunakan oleh komunikator untuk membuat pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Media komunikasi terdiri dari, media cetak, media visual, audio, audio visual, dan new media.
4. *To Whom* (penerima), penerima pesan merupakan unsur yang wajib ada untuk berlangsungnya komunikasi. Penerima pesan penting dalam memberikan persetujuan atau konfirmasi atau pendapat ketika komunikator mengirimkan pesan atau saat terjadinya interaksi.
5. *With What Effect*, efek berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Efek terlihat pada perubahan sikap dan pikiran komunikan dalam menerima pesan.

## **2.2 Komunikasi Bencana**

### **2.2.1. Pengertian Komunikasi Bencana**

Pada dasarnya komunikasi bencana menjadi pondasi dalam manajemen bencana mulai dari kebijakan, keputusan administratif serta tindakan operasional yang berhubungan dengan bencana (Badri, 2018). Komunikasi bencana merupakan proses penyampaian pesan mengenai penjelasan masalah-masalah hingga situasi saat pra bencana, ketika bencana, dan pasca bencana oleh lembaga, media, instansi, dan korban bencana kepada publik untuk mengetahui kondisi nyata dan mengambil langkah strategis untukantisipasi dan penanganan bencana (Sulastri, 2023, hal. 38). Tujuan dari komunikasi bencana ialah untuk mengoptimalkan mitigasi bencana dalam memberikan pemahaman serta

pengambilan keputusan saat menghadapi dampak dari bencana yang terjadi (Aziz, 2024).

Melalui pemaparan definisi komunikasi bencana di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bencana berpengaruh dalam keberhasilan mitigasi bencana dimana dalam prosesnya terdapat kerjasama antara masyarakat, lembaga, dan pemerintah dalam mengurangi ketidakpastian dan sebagai edukasi mengenai bencana (Tamitiadini dkk, 2019).

### **2.2.2. Komunikasi Dalam Konteks Kebencanaan**

Komunikasi dalam konteks kebencanaan memiliki peran signifikan dalam memastikan penanganan bencana dapat berjalan secara efektif. Melalui komunikasi, informasi penting dapat disampaikan kepada pihak yang membutuhkan serta membantu mengkoordinasikan berbagai upaya penanggulangan hingga proses pemulihan pasca-bencana. Adapun beberapa unsur utama dalam komunikasi bencana menurut Dwiningtias dan Raharjo (2024), antara lain sebagai berikut:

Pertama, sistem peringatan dini. Sistem ini dirancang agar dapat menyampaikan informasi mengenai potensi ancaman bencana secara cepat, jelas, dan tepat sasaran kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat melakukan langkah antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya bencana seperti gempa bumi, tsunami, maupun banjir.

Kedua, pemberian edukasi dan informasi politik. Komunikasi kebencanaan juga menjadi sarana dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara menghadapi situasi darurat. Informasi yang diberikan terdiri atas tindakan

pencegahan, prosedur evakuasi, serta langkah-langkah pertolongan pertama, yang disampaikan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, maupun penyebaran materi informasi.

Ketiga, koordinasi antar lembaga terkait. Dalam mendukung keberhasilan proses penanganan bencana, komunikasi yang terjalin baik serta koordinasi yang efektif antar lembaga pemerintah, lembaga penanggulangan bencana, dan pihak terkait lainnya berpengaruh dalam mendorong kesuksesan proses penanganan bencana.

Keempat, media massa dan media sosial. Media massa dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai saluran menyebarkan informasi mengenai kondisi bencana, berupa pembaruan situasi, arahan evakuasi, serta informasi mengenai layanan bantuan yang tersedia bagi masyarakat.

Kelima, komunikasi antar pihak terkait. Komunikasi yang terjalin antar lembaga penanggulangan bencana, aparat penegak hukum, tenaga kesehatan, serta organisasi kemanusiaan, harus dilakukan secara berkelanjutan agar pertukaran informasi yang akurat dan bersifat kolaboratif.

Keenam, bahasa yang mudah dipahami. Penyampaian pesan dalam komunikasi kebencanaan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, dan menghindari penggunaan istilah teknis yang rumit.

Ketujuh, evaluasi dan pembelajaran. Penilaian terhadap efektivitas komunikasi yang telah diterapkan perlu dilakukan sebagai bahan pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan respons komunikasi.

### 2.2.3. Penanganan Bencana

Penanganan bencana menurut Lubis dkk, (2019) pada dasarnya memiliki 4 (empat) tahapan utama yang meliputi *mitigation*, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan *recovery*. Mengacu pada Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P2MB) Universitas Indonesia, mitigasi bencana merupakan rangkaian langkah yang dilakukan untuk mengurangi dampak atau risiko yang ditimbulkan oleh bencana. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kesadaran masyarakat serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi bencana untuk meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi.

Kesiapsiagaan bencana menurut Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah tahapan kegiatan yang dilakukan menanggulangi bencana melalui pengorganisasian dan penerapan langkah-langkah yang efektif dan fungsional. Kesiapsiagaan melibatkan proses pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai strategi guna meningkatkan kemampuan bertahan dalam situasi darurat serta menekankan potensi kerugian finansial maupun kerugian lainnya. Metode yang dilakukan mencakup kegiatan pelatihan dan pembekalan keterampilan penanggulangan bencana pada seluruh tingkatan pemerintahan, dan peningkatan kemampuan masyarakat terkait tindakan yang dapat dilakukan sebelum, saat dan setelah bencana.

Tahap tanggap darurat berfokus pada pelaksanaan tindakan segera yang ditujukan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana. Baik yang akan terjadi, sedang terjadi, maupun yang telah terjadi. Tahap ini dilakukan untuk

membataasi luka, korban jiwa, dan kerusakan harta benda maupun lingkungan. Fase tanggap darurat dimulai ketika indikasi terjadinya bencana mulai terdeteksi dan berakhir setelah bencana selesai.

Tahap *recovery* mencakup berbagai upaya pemulihan, seperti perbaikan, rekonstruksi, serta pemulihan kembali berbagai aspek yang hilang akibat terjadinya bencana. Proses *recovery* membutuhkan durasi waktu yang lebih lama dan pelaksanaan yang kompleks dibandingkan tiga tahap sebelumnya, karena melibatkan lebih banyak pihak, baik individu, lembaga, maupun dukungan pendanaan.

#### **2.2.4. Peran Pemimpin Lokal Dalam Penanggulangan Bencana**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhan dkk, (2019), pemimpin lokal memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana karena kedudukannya yang dekat dengan masyarakat, dipercaya, dan memahami kondisi sosial dan lingkungan setempat. Adapun peran pemimpin lokal dalam penanggulangan banjir, ialah berperan dalam pengambilan keputusan strategis terkait penanggulangan bencana untuk mengurangi resiko bencana dan dampaknya terhadap masyarakat. Pemimpin lokal juga berperan sebagai penghubung dan koordinator antara masyarakat dengan pemerintah atau lembaga non-pemerintah.

Peran selanjutnya adalah pengelolaan dan pengumpulan sumber daya berupa dana, logistik, peralatan, dan tenaga relawan. Peran terakhir ialah memonitoring dan evaluasi pelaksanaan program penanggulangan bencana untuk

memastikan program berjalan sesuai dengan rencana dan menilai keberhasilan dan dampak dari program yang dijalankan.

#### **2.2.5. Hambatan dan Strategi Komunikasi Bencana**

Efektivitas komunikasi bencana sering kali terhalang oleh hambatan kompleks yang terjadi di lapangan. Hambatan komunikasi bencana ditemukan dalam hasil penelitian oleh Putri dkk, (2026), yaitu:

1. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian peringatan dini.
2. Keterbatasan sumber daya manusia di lapangan menimbulkan kendala dalam menjangkau seluruh masyarakat yang terdampak secara merata.
3. Adanya distorsi persepsi dan perbedaan tingkat pemahaman masyarakat terhadap resiko bencana.
4. Kurangnya koordinasi komunikasi antar instansi dalam situasi darurat, dapat menimbulkan keterlambatan, ketidaksamaan informasi di lapangan.

Tantangan terbesar dalam komunikasi bencana ialah menciptakan alur komunikasi yang efektif dalam penyaluran bantuan dan penanganan korban secara cepat, oleh sebab itu dibutuhkan strategi yang tepat. Menurut Haddow 2008 dalam (Hardiyanto dan Pulungan, 2019), agar komunikasi bencana berjalan dengan efektif, terdapat 4 (empat) aspek utama, yaitu:

##### *1. Customer focus*

Berfokus dalam memahami informasi yang dibutuhkan masyarakat dan relawan. Informasi tersebut harus disusun dengan sistematis dan tersampaikan dengan akurat dan tepat sasaran.

## 2. *Leadership commitment*

Para pemimpin seperti kepala daerah, aparat, dan lainnya harus terlibat aktif dalam proses komunikasi dan berkomitmen dalam komunikasi yang efektif.

## 3. *Situational awareness*

Keberhasilan komunikasi terletak pada pengumpulan, analisis, dan penyebaran informasi mengenai bencana yang terkendali dengan transparansi dan kepercayaan di dalamnya.

## 4. *Media partnership*

Dalam memastikan informasi yang disebarluaskan secara tepat kepada publik, dapat disalurkan dengan menggunakan media massa seperti televisi, surat kabar, dan radio atau dapat menggunakan platform digital. Untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi kepada publik, dibutuhkan kerjasama dengan tim media yang memiliki pemahaman tentang kebutuhan media.

## **2.3 Komunikasi Organisasi**

Kepala Desa dalam menyalurkan bantuan bencana tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya alur komunikasi organisasi yang jelas antar aparatur desa. Menurut Sartika dan Rohayati (2024), komunikasi organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang kompleks dan dipengaruhi oleh lingkungan internal maupun eksternalnya. Komunikasi organisasi meliputi pesan dan arusnya, tujuan, arah dan media.

Dalam komunikasi organisasi, terdapat alur komunikasi vertical (*upward dan downward communication*) yang membentuk alur komunikasi dua arah antara masyarakat, aparatur desa, hingga pemerintah desa. Pada alur ini, masyarakat dapat menyampaikan keluhan, aspirasi, atau usulan kepada Kepala Desa sehingga membantu proses penyaringan, verifikasi, dan pelaporan yang sistematis agar isu-isu di lapangan dapat direspon oleh pengambil kebijakan. (Ahmadi dkk, 2025)

Komunikasi organisasi di tingkat pemerintahan desa tidak hanya berperan sebagai mekanisme penyampaian informasi dan koordinasi administratif, tetapi juga sebagai komunikasi krisis. Komunikasi krisis berdasarkan peraturan Menteri Nomor 29 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Pengelolaan Komunikasi Krisis di Lingkungan Instansi Pemerintah, komunikasi krisis adalah penyampaian pesan antara instansi pemerintah dan publik guna menyamakan persepsi dalam penanganan sebelum, selama, dan setelah krisis. (Masry, 2019)

Berdasarkan pengertian tersebut, Kepala Desa sebagai pemimpin organisasi bertugas dalam mengelola arus komunikasi internal antar aparatur desa dan menjaga kepercayaan masyarakat melalui keterbukaan informasi terkait regulasi, kriteria penerima bantuan, serta perbedaan volume bantuan yang tersedia.

### **2.3.1. Kebijakan Penanganan Bencana**

Adapun kebijakan dan program penanggulangan bencana dalam penelitian oleh Ritonga, (2024), *pertama*, misi, tujuan dan prinsip. Misi dalam penanggulangan bencana terdiri dari pengurangan risiko bencana, pengelolaan risiko yang efektif, mempersiapkan masyarakat akan bencana, respon darurat, kesiapsiagaan, rehabilitasi, rekonstruksi, dan pemulihan pasca bencana.

Tujuannya untuk melindungi kehidupan dan mata pencaharian masyarakat, mengurangi kerugian ekonomi, fisik, sosial, budaya, dan lingkungan akibat bencana.

*Kedua*, fokus manfaat dan layanan. Memberikan bantuan berupa logistik dan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, pakaian, tempat berteduh, dan kesehatan sebagaimana termuat dalam PERDA Nomor 12 Tahun 2022 terkait penanggulangan bencana di Kabupaten Garut. Alokasi dana yang berasal dari APBD juga dilakukan guna memberikan dukungan finansial pada tanggap darurat dan pencegahan.

*Ketiga*, aturan kelayakan. Menentukan penerima bantuan dan memastikan efisiensi serta keadilan dalam penyaluran bantuan melalui uji sarana atau kekayaan yang mengidentifikasi sumber daya finansial individu dan masyarakat. Hal tersebut berperan dalam membantu optimalisasi sumber daya, mencegah pemborosan, dan menghindari potensi penyalahgunaan.

*Keempat*, manajemen kasus. Manajemen kasus berupa manajemen, pemantauan dan koordinasi layanan agar respon yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan. Proses manajemen kasus dimulai dengan identifikasi dan penilaian kebutuhan individu atau masyarakat yang terdampak, mencakup ekonomi, sosial, kondisi psikologis, dan kesehatan. Selanjutnya perencanaan pada alokasi sumber daya yang dibutuhkan, serta koordinasi dengan berbagai lembaga.

Proses pendistribusian bantuan oleh Kepala Desa dalam penelitian oleh Syamsudin, (2019), dilakukan sesuai dengan SOP penanganan bencana.

1. Diawali dengan pembentukan tim agar bantuan dapat disalurkan kepada masyarakat korban bencana.
2. Menentukan bentuk bantuan yang dibutuhkan, berupa kebutuhan darurat seperti kebutuhan makanan dan tempat berteduh. Bantuan kebutuhan pokok ditentukan berdasarkan kemungkinan akses korban untuk memasak, jika tidak memungkinkan maka bantuan yang diberikan berupa makanan instan. Kebutuhan lainnya adalah pakaian dan selimut, obat-obatan, peralatan masak, genset listrik, dan lampu darurat.
3. Menjamin kesesuaian bantuan atau barang dengan kebutuhan korban bencana secara tepat. Bantuan harus dipastikan dikirim pada lokasi yang tepat dengan jumlah yang tepat, pada saat yang tepat, dan kondisi barang yang baik. Serta memastikan bantuan diterima oleh korban yang tepat.
4. Pengawasan yang tepat. Proses pengawasan dilakukan secara berkala terhadap tim yang mengelola bantuan agar distribusi bantuan tidak menyimpang dan tetap terjaga secara konsisten, sehingga proses penyaluran bantuan benar-benar sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan dengan kesesuaian jenis komoditas, jumlah, kualitas, lokasi distribusi, ketepatan waktu, sasaran penerima, hingga efisiensi biaya.

### **2.3.2. Tantangan Komunikasi Dalam Penyaluran Bantuan**

Adanya perbedaan jumlah anggaran dana bantuan bencana yang diterima setiap desa menimbulkan tantangan dalam menentukan prioritas bantuan. Keterbatasan jumlah bantuan yang tersedia mengharuskan Kepala Desa untuk melakukan komunikasi yang selektif dan strategis kepada masyarakat, khususnya

dalam menentukan siapa yang berhak dan diprioritaskan menerima bantuan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ariyanto (2018), salah satu hambatan dalam mewujudkan keefektifitasan penanggulangan bencana adalah ketersediaan dana yang belum memadai pada daerah atau desa yang belum memasuki fase tanggap darurat.

Keterbatasan anggaran dana tersebut menjadi pemicu perbedaan persepsi antar masyarakat mengenai keadilan dalam penyaluran bantuan bencana, sebagaimana dalam penelitian oleh Yudianto dkk, (2025), mengenai persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan bantuan sembako. Terdapat 3 (tiga) fase persepsi masyarakat, *pertama*, fase penerima rangsangan. Fase dimana masyarakat mulai menerima informasi namun informasi yang diterima tidak akurat dan resmi, informasi yang tidak terstruktur sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan ketidak pahaman informasi. Oleh karena itu pentingnya untuk memperbaiki penyampaian informasi agar menghindari kesalahpahaman masyarakat.

*Kedua*, fase pemahaman. Sebagian warga dapat memahami pesan dengan baik, namun terdapat sebagian warga yang belum memahami informasi dengan baik sehingga merasa bingung dan meragukan keadilan dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu penting untuk meningkatkan upaya sosialisasi dan komunikasi agar seluruh lapisan masyarakat dapat menangkap dan memahami informasi dengan jelas.

*Ketiga*, fase penilaian. Pada fase ini, masyarakat melakukan evaluasi terhadap keadilan dan keefektifitasan pada pelaksanaan program. Masyarakat

terbagi ke dalam 2 (dua) kubu antara merasa terbantu dan merasa ketidakakuratan dalam penentuan sasaran penerimaan bantuan yang menyebabkan timbulnya ketimpangan berupa kecemburuan sosial antar masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif biasanya berfokus pada interpretasi, deskripsi, dan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian (Adil dkk, 2023). Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh dari subjek penelitian secara menyeluruh mengenai strategi Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir di tahun 2025.

Metode studi kasus dipilih karena studi kasus mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk memahami makna dari suatu fenomena yang dikaji (Alaslan dkk, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bersifat spesifik tentang strategi apa yang dilakukan oleh Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir di tahun 2025, mengapa Kepala Desa Tanjung Gusta menggunakan strategi tersebut, dan bagaimana Kepala Desa menjalankan strategi tersebut.

### 3.2. Kerangka Konsep

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian



### 3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjelasan dari kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian. Untuk menyederhanakan konsep-konsep dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan beberapa konsep sebagai berikut:

#### 1. Peran Kepala Desa

Peran Kepala Desa dalam konteks ini sebagai pemimpin dan komunikator yang memiliki peran dalam mengkoordinasikan aparatur desa, menjalin komunikasi dengan masyarakat desa. Selain itu Kepala Desa juga berperan dalam mengambil keputusan, menyampaikan informasi,

penghubung antar pihak, serta bertanggung jawab dalam memastikan komunikasi berjalan secara efektif dan lancar.

## 2. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi dimaknai sebagai proses komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Kepala Desa bersama aparatur desa dalam mengkoordinasi, merumuskan, dan menyampaikan kebijakan penyaluran bantuan pasca-banjir kepada masyarakat secara terstruktur, sistematis, dan berlandaskan regulasi yang berlaku.

## 3. Komunikasi krisis

Komunikasi krisis sebagai upaya Kepala Desa dalam menyampaikan informasi secara cepat, transparan, dan akurat terkait kebijakan, kriteria penerima bantuan, serta perbedaan jumlah bantuan pasca-banjir guna meminimalisir kesalahpahaman, menjaga kepercayaan masyarakat, dan mengurangi potensi ketimpangan sosial.

## 4. Strategi Komunikasi Kepala Desa

Strategi komunikasi Kepala Desa merujuk pada serangkaian perencanaan dan tindakan komunikasi yang disusun oleh Kepala Desa sebagai pemimpin dan komunikator utama dalam menyampaikan informasi penyaluran bantuan pasca banjir kepada masyarakat. Strategi ini mencakup perencanaan pesan, pemilihan media komunikasi, kordinasi, dan cara penyampaian informasi agar pesan mengenai penyaluran bantuan pasca banjir dapat diterima secara jelas, merata, dan tepat sasaran oleh masyarakat Desa Tanjung Gusta.

## 5. Penanganan Bencana

Penanganan bencana merupakan suatu upaya yang disusun secara sistematis yang dilakukan ketika pra bencana, saat bencana, dan pasca-bencana dengan tujuan untuk mengurangi risiko, meminimalisir dampak, serta memulihkan kondisi masyarakat dan lingkungan terdampak. Penanganan bencana juga menekankan peran Kepala Desa sebagai pemimpin lokal dalam pengambilan keputusan, pengelola sumber daya, serta komunikasi dalam penyaluran bantuan pasca-bencana.

### 3.4. Kategorisasi Penelitian

Adapun kategorisasi pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian**

No	Kategorisasi	Indikator
1.	Peran Kepala Desa Dalam Penanganan Bencana	a. Pengambilan keputusan b. Penghubung dan koordinator c. Pengelolaan sumber daya d. Monitoring dan evaluasi
2.	Strategi Komunikasi Bencana	a. Sasaran yang tepat b. Pesan yang jelas c. Media yang digunakan

### 3.5. Informan atau Narasumber

Narasumber atau informan dalam penelitian ini merupakan individu yang dipilih sebagai sumber informasi utama yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dimana masing-masing pihak dapat

memberikan gambaran mengenai peran Kepala Desa dan strategi komunikasi dalam penanganan pasca-banjir. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Informan Penelitian**

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Kawibowo	Laki-laki	63 Tahun	Kepala Desa
2.	Andianto	Laki-laki	45 Tahun	Kepala Dusun II
3.	Nurfitriadi	Laki-laki	43 Tahun	Kepala Dusun III
4.	Edison Gultom	Laki-laki	50 Tahun	Kepala Dusun IV
5.	Khairul Luthfi Harahap	Laki-laki	63 Tahun	Masyarakat Dusun II
6.	Nur ainy	Perempuan	26 Tahun	Masyarakat Dusun II
7.	Poniyem	Perempuan	49 Tahun	Masyarakat Dusun III
8.	Indah Nada Pratiwi	Perempuan	23 Tahun	Masyarakat Dusun III

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung. wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri pemikiran, perasaan, dan emosi narasumber. Peneliti dapat memperoleh data dan pemahaman yang mendalam terkait budaya, pandangan, serta pengalaman narasumber terkait fenomena penelitian yang diungkapkan melalui bahasa dan ekspresi mereka (Sari dkk., 2025).

#### 2. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dapat digunakan untuk

mengukur sikap dari informan dan merekam berbagai fenomena yang terjadi. Observasi relevan dilakukan dalam penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam (Daruhadi dan Sopiati, 2024).

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap dari data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen yang relevan dengan topik penelitian seperti arsip, laporan, atau foto kegiatan yang mendukung kelengkapan data penelitian.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan sebuah prosedur yang diterapkan oleh peneliti untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Sofwatillah dkk, 2024), ialah sebagai berikut

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data awal yang dihasilkan dari catatan lapangan dengan cara melakukan pemilihan data, meringkas data, menyederhanakan data, dan mengelompokkan data dalam kategori tertentu.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses dimana data yang dihasilkan telah disusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menarik

kesimpulan dan dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel atau matriks, grafik, maupun bagan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh penelitian secara terus menerus mulai dari awal pengumpulan data di lapangan hingga setelah pengumpulan data.

### **3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi Desa Tanjung Gusta dipilih karena desa ini merupakan desa yang cukup sering terdampak banjir akibat berada di jalur aliran sungai Belawan. Waktu Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari 2026 hingga selesai.

### **3.9. Deskripsi Singkat Objek Penelitian**

Desa Tanjung Gusta merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Luas wilayah Desa Tanjung Gusta 278,57 hektar, dengan lokasi geografis  $98^{\circ} 37' 50''$  BT dan  $3^{\circ} 36' 10''$  LU. Desa Tanjung Gusta terdiri dari 10 Dusun dan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 35.000 jiwa.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini disusun berdasarkan kategori penelitian yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya dan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir di tahun 2025 dan bagaimana respon masyarakat terhadap strategi komunikasi yang diterapkan.

##### **4.1.1. Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Tanjung Gusta. Peneliti memfokuskan observasi pada kondisi lingkungan pasca-banjir serta pola interaksi dan aktivitas yang berkaitan dengan proses penyaluran bantuan kepada masyarakat. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa banjir tidak hanya menimbulkan kerugian secara material, namun juga meninggalkan kesedihan dan trauma yang mendalam bagi masyarakat yang terdampak. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, di mana beberapa narasumber masih menunjukkan ekspresi sedih ketika menceritakan kembali peristiwa banjir yang mereka alami. Adapun kesedihan tersebut disebabkan oleh kerusakan rumah, rusaknya perabotan, kerusakan alat transportasi,

hingga hilangnya harta benda. Tidak sedikit pula narasumber yang mengaku masih merasakan trauma ketika mengingat suasana saat banjir datang secara tiba-tiba, dengan kondisi air yang terus naik disertai rasa takut, cemas, dan kekhawatiran akan keselamatan diri maupun keluarga. Kondisi psikologis ini tidak hanya dirasakan oleh kalangan lansia yang memiliki keterbatasan tenaga dalam menyelamatkan barang-barang maupun mengevakuasi diri, namun juga dirasakan oleh kalangan muda dan anak-anak.

Setelah banjir surut, masyarakat masih dihadapkan pada rasa lelah secara fisik dan mental karena harus membersihkan lumpur, memperbaiki kerusakan rumah, serta menata kembali lingkungan tempat tinggal agar kembali seperti semula. Situasi tersebut menyebabkan dampak banjir yang dirasakan masyarakat bukan hanya terjadi pada saat bencana berlangsung, melainkan berlanjut hingga pada proses pemulihan pasca-bencana.

**Gambar 4.1 Gambar Kerusakan Dinding Rumah**



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2026

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap lingkungan sosial masyarakat, dapat dilihat bahwa adanya keterikatan hubungan sosial yang cukup harmonis antar masyarakat melalui upaya gotong royong masyarakat dalam membersihkan lingkungan. Selain itu, proses pembagian bantuan juga memperlihatkan adanya kerja sama yang baik antara masyarakat dengan unsur-unsur sosial yang ada di desa. Hal ini terlihat dari keterlibatan tokoh masyarakat, pihak BKM, STM dalam membantu proses penyaluran bantuan.

#### 4.2 Gambar Penyaluran Bantuan Dusun II



Sumber : Dokumentasi Kepala Dusun II

### 4.3 Penyaluran Bantuan Dusun III



Sumber : Dokumentasi Kepala Dusun III

#### 4.1.2. Hasil wawancara

##### 1. Pengambilan Keputusan

Dalam proses penyaluran bantuan pasca-banjir, pengambilan keputusan merupakan tahap penting dalam menentukan mekanisme distribusi bantuan kepada seluruh warga yang terdampak. Adanya mekanisme yang sistematis dan tepat dapat memudahkan proses pembagian bantuan kepada warga terdampak di Desa Tanjung Gusta. Kepala Desa selaku pemimpin tertinggi di pemerintahan tingkat desa memiliki peran dalam menentukan mekanisme penyaluran bantuan.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Kepala Desa, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa mengenai, “Bagaimana proses pengambilan keputusan yang Bapak lakukan setelah terjadi banjir terkait penyaluran bantuan?”

“Kita awali dengan mengadakan rapat, kemudian kita berdiskusi mengenai bantuan. Kita ada dapat bantuan langsung dari Dinas Sosial, dari Kecamatan juga, begitu bantuan datang, langsung kita turunkan ke dusun-dusun. Mekanisme penyaluran bantuan ke dusun-dusun itu dilakukan dengan menggunakan mobil pick-up yang disediakan dari pihak desa”. (Hasil wawancara dengan Kawibowo, Kepala Desa Tanjung Gusta).

Untuk mengetahui mekanisme yang ditetapkan oleh Kepala Desa, penulis bertanya lebih lanjut mengenai, “Siapa saja yang dilibatkan dalam proses tersebut dan bagaimana bentuk musyawarah yang dilakukan?”

“Dihadiri oleh saya, Kepala Dusun, BPD, sama staf desa, Ibu PKK juga. Selain membahas mengenai bantuan, kita juga berdiskusi mengenai mekanisme dalam menyalurkan bantuan dengan melakukan kolaborasi bersama pihak BKM, RW, BPD atau orang yang dianggap mampu dalam membantu menjangkau warga yang terdampak” (Hasil wawancara dengan Kawibowo, Kepala Desa Tanjung Gusta).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Kepala Desa dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir ialah dengan menentukan mekanisme yang berlangsung secara sistematis, partisipatif dan berdasarkan musyawarah mufakat. Proses ini diawali dengan tahapan persiapan yaitu rapat koordinasi yang dihadiri oleh Kepala Desa, Kepala Dusun, staf desa, dan Ibu PKK. Dalam rapat tersebut membahas mengenai jenis bantuan yang diterima sekaligus penyusunan cara pembagian agar bantuan dapat diterima oleh seluruh warga terdampak.

Setelah bantuan tiba di kantor desa, proses distribusi bantuan langsung dilakukan ke dusun-dusun di Desa Tanjung Gusta yang terdampak banjir dengan menggunakan mobil pick-up. Setelah bantuan tiba di dusun, bantuan tidak langsung dibagikan oleh Kepala Dusun kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan

jumlah warga yang tersedia dalam 1 dusun ditemukan sekitar 1.200 kepala keluarga. Berdasarkan skala populasi yang cukup besar tersebut, Kepala Desa mengambil keputusan untuk melakukan kerja sama dengan pihak yang dianggap mampu membantu Kepala Dusun dalam menyalurkan bantuan. Adapun pihak yang dilibatkan adalah tokoh masyarakat, BKM, dan RW yang dinilai mengetahui kondisi warga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Desa bahwa Kepala Dusun akan sulit menjangkau seluruh warga dusun yang terdampak karena jumlah kepala keluarga yang cukup banyak.

“Kemampuan Kepala Dusun jika melakukan penyebaran bantuan seorang diri tidak akan mungkin mampu menjangkau 1200 kepala keluarga, makanya memakai bantuan mungkin dari BKM atau RW.”  
(Hasil wawancara dengan Kawibowo, Kepala Desa Tanjung Gusta)

Pernyataan dari Kepala Desa tersebut didukung oleh penjelasan dari Kepala Dusun yaitu Kepala Dusun II, Kepala Dusun III, dan Kepala Dusun IV yang memberikan penjelasan bahwa mekanisme penyaluran bantuan kepada warga dusun menggunakan bantuan pihak lain seperti BKM, STM, dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun mengenai mekanisme pembagian bantuan adapun penjelasan dari Andianto selaku Kepala Dusun II, menjelaskan bahwa pembagian bantuan diawali dengan melakukan diskusi bersama pihak BKM dari 2 (dua) masjid, lalu bantuan tersebut dibagikan oleh kedua pihak BKM kepada masyarakat. Kemudian Nurfitriadi selaku Kepala Dusun III memberikan penjelasan bahwa akan sulit jika mengumpulkan seluruh masyarakat mengingat jangkauan wilayah yang luas.

“Jadi kebetulan bantuan itu datangnya sore menjelang maghrib, jadi kalau kita kumpulkan semua dusun akan agak repot, karena agak luas wilayah kita, jadi bantuan kami angkat ke gudang di masjid Al Muttaqin Dusun III, jadi disitulah saya kumpulkan ibu-ibu dan beberapa ketua BKM Al Muttaqin dan pengurus BKM.” (Hasil wawancara dengan Nurfitriadi Kepala Dusun III)

Kepala Dusun IV, Edison Gultom juga menyatakan hal yang sama terkait mekanisme pembagian bantuan. Kepala Dusun IV menggunakan bantuan dari pihak STM yang kemudian pihak STM yang akan menyalurkan bantuan kepada warga di Dusun IV.

“Kalau sistemnya kemarin itu saya buat melalui STM lah kemarin itu, jadi ada juga yang ga punya STM sekitar 10 KK di dusun ini, ya kita bagi juga, kita langsung yang membagi, kalau selebihnya melalui STM semua kita bagi, jadi pendistribusiannya melalui STM, berapa puluh KK STM nya dan menimbangi beras nya juga ada lah kita panggil 2 orang STM.” (Hasil wawancara dengan Edison Gultom, Kepala Dusun IV)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dukungan dari para Kepala Dusun tersebut menunjukkan bahwa adanya kerja sama yang terjalin dapat membantu memudahkan dan mempercepat pembagian bantuan serta memastikan bantuan menjangkau masyarakat yang membutuhkan.

## **2. Penghubung dan Koordinator**

Dalam komunikasi organisasi, penghubung atau koordinator berfungsi dalam memastikan efektivitas alur penyebaran informasi, khususnya dalam situasi darurat seperti penyaluran bantuan pasca-bencana. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan pola komunikasi di Desa Tanjung Gusta yang sistematis untuk menjaga alur informasi yang jelas antar perangkat desa dengan masyarakat.

Komunikasi yang berlangsung di Kantor Desa Tanjung Gusta diketahui dilakukan secara bertahap yang dimulai dari Kepala Desa ke Kepala Dusun kemudian masyarakat, begitu pula sebaliknya. Untuk mengetahui alur koordinasi yang terjadi ketika proses penyaluran bantuan, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa mengenai, “Bagaimana alur koordinasi dalam menginstruksikan perangkat desa, khususnya Kepala Dusun, dalam melakukan pendataan warga terdampak dan proses penyaluran bantuan?”

“Saya sampaikan ke Kepala Dusun untuk melakukan pendataan warga yang terdampak, setelah pendataan selesai, Kepala Dusun membawa bantuan tersebut ke dusun masing-masing dan membagikannya kepada masyarakat. Jadi, prosesnya saya sampaikan ke Kepala Dusun, lalu Kepala Dusun yang menyalurkannya kepada warga.” (Hasil wawancara dengan Kawibowo, Kepala Desa Tanjung Gusta).

Sejalan dengan hal tersebut, Kepala Dusun III menyatakan adanya instruksi dari Kepala Desa untuk melakukan pendataan. Hal ini ditemukan ketika penulis melakukan wawancara dengan Kepala Dusun III mengenai, “Bagaimana instruksi yang Bapak terima dari Kepala Desa terkait pendataan warga yang terdampak banjir?”

“Kalau untuk pasca banjir, arahan dari pak Kepala Desa itu yang utama yaitu mendata berapa persen atau terdampak dari banjir tersebut, ternyata dusun 3 itu 99% kan terendam air. Setelah itu mana bagian yang terdalam, atau mana bagian yang terparah. Terus yang kedua dampak rumah yang rusak ataupun yang rubuh temboknya setelah pasca banjir itu.” (Hasil wawancara dengan Nurfitriadi, Kepala Dusun III).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kepala Dusun IV juga menyatakan bahwa adanya proses survei yang terjadi sesuai dengan arahan dari Kepala Desa.

“Saya ada melakukan survei, survei tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari pihak kantor desa terkait pendataan,

seperti apakah terdapat rumah warga yang rusak, atau akses jalan yang rusak.” (Hasil wawancara dengan Edison Gultom, Kepala Dusun IV Desa Tanjung Gusta).

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa koordinasi dilakukan secara bertahap dari Kepala Desa kepada Kepala Dusun. Koordinasi dilakukan melalui instruksi dalam melakukan pendataan dan survei di masing-masing dusun. Pola ini menunjukkan adanya komunikasi vertikal ke bawah (*downward communication*). Alur komunikasi ini dilakukan untuk memastikan informasi dan kebijakan dari Kepala Desa dapat diterima dengan jelas dan dilaksanakan oleh Kepala Dusun.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan warga dusun, ditemukan adanya alur komunikasi antara masyarakat dengan pihak desa. Komunikasi tersebut berlangsung secara vertikal ke atas (*upward communication*), dimana Kepala Dusun memiliki peran sebagai penghubung yang menyampaikan aspirasi masyarakat kepada Kepala Desa. Peran ini terlihat ketika peneliti menanyakan kepada warga dusun II dan dusun III mengenai, “Pada masa pasca-banjir, apakah Ibu menyampaikan keluhan atau permintaan bantuan kepada pihak Kepala Desa?”. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pengalaman antar warga dalam menyampaikan keluhan tersebut.

Warga dusun II, Nur Ainy menyatakan bahwa dirinya bersama warga lain menyampaikan keluhan kepada Kepala Dusun. Dirinya menjelaskan bahwa warga dusun berharap adanya bantuan tambahan selain yang telah diterima.

“Iya ada, melalui Kepala Dusun, para warga mengeluh agar kiranya masyarakat dapat diberikan bantuan berupa bahan pokok ataupun baju-baju layak yang bisa dipakai.” (Hasil wawancara dengan Nur Ainy, warga Dusun II)

Sementara itu, salah satu warga dusun III, Indah Nada Pratiwi menyampaikan bahwa dirinya tidak menyampaikan atau meminta bantuan kepada pihak desa. Hal tersebut disebabkan karena kondisi rumahnya tidak mengalami kerusakan yang parah dan telah menerima bantuan dari relawan.

“Saya tidak ada menyampaikan keluhan kepada pihak desa, karena ketika pasca banjir itu, saya sibuk membersihkan rumah, saya mendapat makanan dari posko atau relawan dari daerah lain yang berbagi makanan, rumah saya juga tidak rusak parah, jadi saya tidak ada menyampaikan keluhan kepada pihak desa.” (Hasil wawancara dengan Indah Nada Pratiwi, warga Dusun III)

Berbeda dengan pernyataan tersebut, warga dusun III lainnya, Poniyeem menyampaikan bahwa terdapat beberapa ibu-ibu warga dusun III yang mengeluh terkait kelengkapan sembako yang diterima.

“Saya dan ibu-ibu lain bilang, bantuannya jangan cuma beras, dilengkapi lah, kalau ada berasnya tapi gaada telur atau indomie nya, ya gimana, masa kita cuma makan nasi aja.” (Hasil wawancara dengan Poniyeem, warga Dusun III)

Pernyataan mengenai adanya beberapa warga yang memberikan laporan dan keluhan kepada Kepala Dusun tersebut juga dibenarkan oleh Kepala Dusun III yang menyatakan bahwa:

“Selain kita keliling melakukan survei ke rumah warga, ada juga yang melapor ke kita mereka perlunya apa.” (hasil wawancara dengan Nur Fitriadi, Kepala Dusun III Desa Tanjung Gusta).

Kepala dusun IV, Edison Gultom juga menambahkan bahwa pada saat pasca banjir tidak terdapat warga yang menyampaikan tentang kebutuhan masyarakat mengenai pakaian, namun kebanyakan warga bertanya mengenai jenis dan jumlah bantuan yang dibagikan, apakah memang hanya itu bantuan yang diberikan.

Mengenai peran Kepala Dusun sebagai penghubung dalam menyampaikan laporan kepada Kepala Desa. Peneliti juga menanyakan bagaimana proses pelaporan tersebut dilakukan. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Dusun mengenai, “Bagaimana Bapak melaporkan hasil pendataan dan pesan dari masyarakat yang terdampak Kepada Kepala Desa?”

Kepala Dusun III, Nurfitriadi menyatakan bahwa kondisi pasca-banjir bertepatan dengan hari libur kantor desa, oleh karena itu koordinasi dengan pihak desa dilakukan melalui via telepon atau WhatsAPP. Berbeda dengan pernyataan tersebut, Kepala Dusun IV, Edison Gultom menyatakan bahwa dirinya tidak dapat menghubungi Kepala Desa untuk berkoordinasi mengenai laporan dari warga.

Kepala Dusun IV, Edison Gultom, menjelaskan bahwa terdapat hambatan komunikasi dengan Kepala Desa, sehingga dirinya melakukan koordinasi dengan sekretaris desa, kemudian laporan dilanjutkan melalui rapat yang diadakan pada hari berikutnya.

“Kepala Desa tidak aktif karena *Handphone* nya jatuh ke dalam air banjir, tapi Sekretaris Desa kami aktif, jadi saya laporan ke Sekretaris Desa. Kemudian kita Kepala Dusun diundang rapat, disitulah kita lanjutkan laporannya.” (Hasil wawancara dengan Edison Gultom, Kepala Dusun IV)

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur komunikasi yang berlangsung dalam proses penyaluran bantuan pasca-banjir di Desa Tanung Gusta dilakukan dengan alur komunikasi yang bersifat dua arah. Komunikasi yang berlangsung antara Kepala Desa dengan Kepala Dusun selama menjalankan peran sebagai penghubung dan koordinator menunjukkan adanya pola komunikasi vertikal ke bawah yang digunakan untuk menyampaikan

instruksi. Di sisi lain, komunikasi yang berlangsung antara Kepala Dusun dengan masyarakat menunjukkan adanya pola komunikasi vertikal ke atas, dimana Kepala Dusun berperan sebagai perantara dalam menerima dan menyampaikan kondisi dan keluhan masyarakat kepada Kepala Desa.

### **3. Pengelolaan Sumber Daya**

Tantangan utama dalam penyaluran bantuan kepada masyarakat terletak pada ketersediaan jumlah bantuan yang tidak sebanding dengan jumlah masyarakat yang terdampak. Ketidakeimbangan tersebut membutuhkan adanya strategi dalam mengelola sumber daya agar bantuan tersalurkan secara merata dan tepat sasaran. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan adanya 2 tahap bantuan yang diterima oleh pihak desa. Tahap pertama, bantuan yang diterima berupa beras dengan jumlah yang berkisar 28.000 kg beras. Strategi yang dilakukan oleh Kepala Desa adalah membagikan bantuan tersebut secara merata kepada setiap dusun, masing-masing 2.800 kg beras.

Hal ini ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan Kawibowo selaku Kepala Desa mengenai, “Bagaimana strategi Bapak dalam mengelola bantuan logistik dan anggaran yang tersedia agar dapat memenuhi kebutuhan warga yang terdampak?”

“Bantuan tahap pertama ada 2,8 ton dibagikan pada setiap dusun, kemudian bantuan tersebut dibagikan secara merata kepada seluruh warga yang terdampak banjir. Lalu mengenai anggaran dana, ada dapat bantuan dari BPD dan mereka datang kemari untuk survei rumah-rumah yang terdampak. Kita ada dapat bantuan untuk 5 rumah yang fisiknya tumbang atau rusak.” (Hasil wawancara dengan Kawibowo, Kepala Desa Tanjung Gusta)

Pernyataan mengenai pembagian bantuan secara merata kepada seluruh warga terdampak tersebut didukung oleh pernyataan dari para Kepala Dusun.

Kepala Dusun II, Andianto menyatakan bahwa,

“Kita merasa pasca banjir kemarin, semuanya rata-rata kena dampak banjir tanpa terkecuali, mau yang kaya atau yang miskin semua kena. Kedalaman banjirnya hampir semua sama rata, jadi pembagiannya kita sama ratakan.” (Hasil wawancara dengan Andianto, Kepala Dusun II)

Pernyataan selanjutnya dari Nurfitriadi selaku Kepala Dusun III menyatakan bahwa walaupun terdapat hasil survei yang menunjukkan kedalaman banjir yang berbeda seperti setinggi mata kaki, setinggi lutut, setinggi pinggang orang dewasa, hingga setinggi 2 meter. Namun berdasarkan hasil kesepakatan bersama bantuan dibagi sama rata dan tidak di besar kecilkan.

“Setelah kita survei pasca banjir tadi, memang tidak semuanya ketinggian nya sama, otomatis ada yang satu mata kaki, ada yang selutut, ada yang sepinggang, bahkan ada yang sampai setinggi pintu 2 meter itu. Jadi sebenarnya untuk batuan sebenarnya yang lebih dalam juga yang lebih membutuhkan. Cuman setelah kami rapatkan dengan tokoh masyarakat, ibu-ibu perwiritan itu kan, jadi untuk batuannya itu tidak ada yang di besar kecilkan, jadi di samaratakan.” (Hasil wawancara dengan Nurfitriadi, Kepala Dusun III)

Pembagian bantuan secara merata dilakukan dengan tujuan agar seluruh masyarakat terdampak dapat menerima bantuan tanpa merasa adanya ketidakadilan dari pihak desa. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Kepala Dusun IV, Edison Gultom mengenai pembagian bantuan.

“Kita dipanggil ngambil beras ini, dengan arahan pendistribusiannya terserah, yang penting jangan sampai ada masyarakat kita yang tidak dapat, karena berakibat nanti tuntunannya kan jadi ke kepala desa, karena musibah ini artinya musibah alam, jadi ya tidak memandang mau kaya mau miskin, tidak ada, sama semua kena banjir, jadi semua terdampak banjir, ya kita bagi.” (Hasil wawancara dengan Edison Gultom, Kepala Dusun IV)

Dalam memastikan kebenaran terhadap mekanisme yang telah dijalankan oleh pihak Kepala Dusun, peneliti melakukan wawancara dengan Poniye, warga Dusun III mengenai, “Berdasarkan dari yang Ibu ketahui, bagaimana mekanisme pembagian bantuan pasca-banjir?” Hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya kesesuaian temuan antara pernyataan dari Kepala Desa, Kepala Dusun, dan warga dusun.

“Alhamdulillah pembagiannya rata, ga ada pilih-pilih, semuanya dapat, jadi gaada masalah antar masyarakat.” (Hasil wawancara dengan Poniye, warga Dusun III)

Pada tahap kedua, bantuan yang diterima oleh Kepala Desa berkisar 350 paket sembako. Berdasarkan jumlahnya yang tidak mencukupi untuk seluruh masyarakat terdampak, adapun strategi yang diterapkan oleh Kepala Desa dalam mengelola sumber daya adalah dengan menentukan kriteria atau prioritas agar bantuan tersalurkan kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Kriteria tersebut dijelaskan oleh Kawibowo selaku Kepala Desa dalam hasil wawancara mengenai pengelolaan bantuan logistik.

“Karena bantuan tahap dua hanya berkisar 350 paket berupa beras dan indomie, namun jumlah KK kita berkisar 8000-an, nah kalau kita kaji-kaji tidak mencukupi bantuan yang 350 paket ini untuk seluruh masyarakat terdampak. Jadi saya sampaikan ke Kepala Dusun untuk mencari warga yang terdampak 100%. Kalau dibagi ke 10 dusun, berarti dalam 1 dusun dapat 35 paket. Nah pilih lah 35 paket ini untuk 35 orang yang paling membutuhkan, seperti rumahnya yang terbongkar.” (Hasil wawancara dengan Kawibowo, Kepala Desa Tanjung Gusta)

Penambahan penjelasan mengenai kriteria warga yang menerima bantuan di tahap kedua dijelaskan oleh Kepala Dusun IV, Edison Gultom yang menyatakan bahwa bantuan tersebut dibagikan kepada orang yang sudah lansia

atau yang memiliki penyakit parah seperti stroke. Keputusan tersebut dipilih karena jumlah bantuan yang terbatas dan berdasarkan penilaian terhadap warga mana yang dianggap paling membutuhkan.

#### **4. Monitoring dan Evaluasi**

Dalam strategi komunikasi Kepala Desa, monitoring berperan penting sebagai kegiatan pengawasan dalam memastikan bahwa proses penyampaian informasi dan penyaluran bantuan pasca-banjir berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa mengenai, “Bagaimana monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama proses penyaluran bantuan pasca-banjir?”

Kawibowo selaku Kepala Desa menyatakan bahwa monitoring yang dilakukan selama proses penyaluran bantuan pasca-banjir ialah melalui laporan-laporan yang diberikan oleh Kepala Dusun. Selain itu, kegiatan monitoring yang dilakukan juga terlihat dari keterlibatan langsung para Kepala Dusun dalam pengawasan terkait penyaluran bantuan. Pengawasan ini terdiri dari proses penyampaian informasi kepada masyarakat seperti tokoh masyarakat, ibu-ibu perwiritan, pihak BKM dan STM. Kemudian ketepatan sasaran penerima bantuan, serta respon masyarakat mengenai bantuan.

Serupa halnya dengan monitoring, evaluasi dilakukan untuk mengetahui respon yang masyarakat berikan. Tingkat kepuasan atau ketidakpuasan masyarakat terhadap bantuan yang diterima menunjukkan efektivitas komunikasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan adanya rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap bantuan yang diterima. Temuan ini

didasarkan pada beberapa masyarakat yang terdorong untuk secara langsung menyampaikan keluhannya kepada Kepala Desa. Pada saat peneliti bertanya kepada Kawibowo selaku Kepala Desa mengenai, “Apakah terdapat masyarakat yang menyampaikan keluhan secara langsung? Bagaimana cara menanggapi?”

“Ya ada yang menyampaikan. Kita tetap tanggapi keluhannya misalnya seperti kekurangan beras, ya kita tanggulangi.” (Hasil wawancara dengan Kawibowo, Kepala Desa Tanjung Gusta)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penjelasan dari Kepala Dusun IV, Edison Gultom yang menjelaskan bahwa, dirinya mendapatkan arahan dari Kepala Desa untuk menanggapi dan menolong masyarakat jika terdapat masyarakat yang mengutarakan keluhan mengenai bantuan pasca-banjir.

“Ya kita kemarin diundang rapat, Kepala Desa menyampaikan kalau bisa tolonglah masyarakat ditanggapi apa yang bisa lagi kita berikan ke masyarakat. Karena memang masyarakat kita pun berharap ada diberikan bantuan tambahan, namun realitanya ga ada, cuma itu tadi bantuannya.” (Hasil wawancara dengan Edison Gultom, Kepala Dusun IV)

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa monitoring dan evaluasi pada proses penyaluran bantuan pasca-banjir dilakukan secara langsung dan situasional berdasarkan kondisi di lapangan. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi menjadi bagian yang dapat mempererat keberlangsungan komunikasi antara pihak desa dan masyarakat selama masa pasca-banjir.

## **5. Sasaran Yang Tepat**

Menetapkan sasaran yang tepat merupakan bagian penting dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir agar bantuan diterima oleh masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Ketepatan dalam menentukan sasaran juga berpengaruh terhadap respon masyarakat atas kebijakan yang diambil oleh Kepala

Desa. Kesalahan dalam menentukan prioritas sasaran berpotensi menimbulkan stigma negatif di tengah-tengah masyarakat seperti kecemburuan, rasa tidak adil, dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan adanya strategi yang tepat oleh Kepala Desa dalam menentukan sasaran yang tepat. Kemudian, untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh Kepala Desa, peneliti menanyakan mengenai, “Bagaimana Bapak memastikan bahwa bantuan yang disalurkan benar-benar tepat sasaran?”

Penjelasan mengenai hal tersebut kemudian dijelaskan oleh Bapak Kawibowo selaku Kepala Desa, dirinya menekankan kepada Kepala Dusun untuk bersikap objektif dan tidak dipengaruhi oleh kedekatan pribadi dalam menentukan sasaran penerima bantuan.

“Saya bilang ke Kepala Dusun, jangan ada ajas kekeluargaan, jangan karena ada kepentingan. Utamakan yang paling utama, karena pemerintahan ya sebenarnya seperti itu. Karena memang bantuan apapun jenisnya, kalian harus saring dengan benar. Jadi, kalau ada apa-apa, tidak ada benturan di masyarakat.” (Hasil wawancara dengan Kawibowo, Kepala Desa Tanjung Gusta)

Tujuan dari adanya arahan tersebut ialah untuk menghindari adanya potensi konflik sosial di tengah masyarakat. Kepala Desa dalam arahnya berupaya untuk tetap menjaga keadilan dalam proses penyaluran bantuan pasca-banjir. Selain itu, dengan memastikan proses penentuan sasaran penerima bantuan dilakukan secara transparan dan selektif, menunjukkan bahwa Kepala Desa berupaya dalam menanamkan prinsip tanggung jawab dan kejujuran kepada Kepala Dusun yang terlibat langsung dalam proses penyaluran bantuan pasca-banjir.

Dalam menentukan sasaran yang tepat, dibutuhkan adanya survei terhadap masyarakat. Selain guna menentukan penerima bantuan yang tepat, survei juga dapat memperlihatkan jenis bantuan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam penyaluran bantuan, sasaran yang tepat tidak hanya berdasarkan penerima yang tepat melainkan mengetahui jenis bantuan yang dibutuhkan oleh masyarakat. pada masa pasca banjir, kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat berbeda-beda berdasarkan kondisinya, apabila bantuan yang diterima sudah sesuai dengan yang dibutuhkan, maka penyaluran bantuan tersebut dapat dinyatakan berhasil dalam sasaran yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Poniye, warga Dusun III mengenai, “Menurut Ibu, apakah bantuan yang diterima sudah sesuai dengan yang dibutuhkan?”

Warga Dusun III tersebut menyatakan bahwa dirinya merasa bantuan yang diberikan belum sesuai dengan yang dibutuhkan.

“Gimana ya, saya bersyukur saja. Kalau sesuai atau tidaknya ya menurut saya belum, karena kemarin bantuannya yang didapat hanya beras saja.” (Hasil wawancara dengan Poniye, warga Dusun III)

Temuan tersebut menggambarkan bahwa penentuan sasaran yang tepat tidak hanya dilihat dalam menentukan siapa penerima yang paling tepat, namun kebutuhan masyarakat di lapangan juga menjadi pertimbangan penting yang harus diperhatikan agar memenuhi kebutuhan masyarakat secara tepat.

## **6. Pesan Yang Jelas dan Media Yang Digunakan**

Pesan yang jelas bergantung pada kejelasan isi informasi yang disampaikan serta cara yang digunakan dalam menyampaikan informasinya. Pesan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dapat membantu penerima pesan memahami makna yang sama dengan pengirim pesan. Selain itu, penggunaan media juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses penyampaian pesan. Media dapat disesuaikan berdasarkan kondisi komunikasi agar dapat dipahami dan diterima secara efektif.

Penyampaian informasi mengenai bantuan pasca-banjir tidak disampaikan langsung oleh Kepala Desa kepada masyarakat, melainkan disampaikan secara bertahap, yaitu dari Kepala Desa kepada Kepala Dusun, kemudian diteruskan kepada masyarakat dengan menggunakan beberapa media komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Proses penyampaian informasi secara bertahap ini dilakukan oleh Kepala Desa dengan harapan agar informasi tersampaikan secara merata kepada seluruh warga desa Tanjung Gusta. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kawibowo selaku Kepala Desa, peneliti menanyakan mengenai, “Bagaimana Bapak menyampaikan informasi mengenai bantuan kepada masyarakat desa?”

Kepala Desa menyampaikan bahwa dirinya tidak menyampaikan secara langsung kepada masyarakat mengenai informasi bantuan pasca-banjir melainkan menggunakan Kepala Dusun sebagai perpanjangan tangan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

“Saya langsung aja ngomong ke Kepala Dusun dan juga dengan staff-staff dan BPD. Kalau diibaratkan presiden, Kepala Dusun ini menteri saya, perpanjangan tangan saya lah. Jadi, Kepala Dusun, BPD, LPM, PKK lah yang menginformasikan ke masyarakat.”  
(Hasil wawancara dengan Kawibowo, Kepala Desa Tanjung Gusta)

Informasi yang disampaikan kepada masyarakat pada dasarnya mengenai jenis bantuan dan mekanisme pembagian yang dilakukan secara merata. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nurfitriadi, Kepala Dusun III mengenai, “Bagaimana Bapak menjelaskan mengenai informasi pembagian bantuan kepada warga dusun?”

Kepala Dusun III, Nurfitriadi mengatakan bahwa sebelumnya terdapat kesalah pahaman oleh beberapa masyarakat dalam mencerna keputusan pembagian bantuan secara merata, masyarakat merasa adanya perbedaan tingkat keparahan dan kedalaman dari dampak banjir, sehingga mempertanyakan mengapa bantuan dibagikan secara merata. namun setelah dijelaskan secara persuasif, masyarakat akhirnya menangkap makna pesan dengan jelas.

“Sebenarnya warga yang terkena dampak lebih tinggi banjirnya ini awalnya mereka bilang, ‘kok sama kami di sama kan, sedangkan kami lebih dalam banjirnya.’ Lalu kita jelaskan dengan sabar, dengan pengertian, jadi alhamdulillah mereka lama lama mengerti, oh iya ternyata ini cara yang terbaik, memang semua cara itu terbaik sih tapi efeknya nanti cara pemerataan itu yang terbaik.” (Hasil wawancara dengan Nurfitriadi, Kepala Dusun III)

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pesan yang jelas dan disampaikan secara langsung dapat meminimalisir konflik yang berpotensi terjadi. Sejalan dengan temuan di Dusun II, masyarakat mengatakan tidak ada terjadi kecemburuan di tengah masyarakat karena pembagian dilakukan secara merata. Penyampaian informasi dilakukan melalui lisan dengan mengumpulkan pihak

Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Sama halnya dengan Dusun IV, tidak ditemukan adanya konflik sosial ditengah masyarakat, pesan yang disampaikan mengenai keputusan pembagian bantuan secara merata tersebut diterima dengan baik oleh warga Dusun IV.

Namun, proses penyampain pesan tersebut ternyata tidak sepenuhnya sampai dan ditangkap secara merata oleh seluruh warga Dusun. Salah satu warga Dusun III, Indah Nada Pratiwi, ketika melakukan wawancara mengenai, “Apakah Ibu mendapatkan informasi mengenai pembagian atau kriteria penerima bantuan pasca-banjir dari pihak desa?”

Salah satu warga Dusun III tersebut menyatakan bahwa tidak memperoleh informasi mengenai bantuan banjir dari pihak desa, namun warga tersebut baru mengetahui informasi bantuan pasca-banjir melalui tetangga setelah beberapa hari.

“Saya tidak mendapatkan informasi dari Kepala Desa, saya baru tahu tentang adanya bantuan beberapa hari kemudian dari percakapan tetangga yang sudah sempat menerima bantuan atau dari orang-orang yang kembali dari posko. Dari cerita tetangga, hanya ada informasi umum bahwa bantuan prioritas untuk yang rumahnya parah terendam, tapi ga ada rincian jelas yang sampai ke saya tentang jenis bantuan atau mekanisme penentuan penerima.” (hasil wawancara dengan Indah Nada, Warga Dusun III, Desa Tanjung Gusta).

Pesan yang tidak jelas serta keterlambatan dalam memperoleh pesan menimbulkan respon kekecewaan dan ketidakpuasan bagi warga tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai, “Bagaimana tanggapan Ibu terhadap cara pihak desa dalam menyampaikan informasi mengenai bantuan pasca-banjir?”

Respon yang diberikan oleh Indah Nada Pratiwi menunjukkan bahwa dirinya dan beberapa warga lain merasa terabaikan karena informasi yang kurang resmi dan jelas, serta tidak merata.

“Saya tidak puas. Informasinya kurang resmi dan jelas yang sampai ke semua rumah, jadi membuat saya dan beberapa tetangga lain merasa terabaikan, padahal kebutuhan pasca banjir tetap ada, meski dampaknya ringan sampai sedang. Saya berharap kedepannya ada komunikasi lebih merata, misalnya pengumuman door-to-door, panggilan telepon bagi rumah yang tidak aktif WhatsApp, atau daftar penerima yang diumumkan di balai desa, agar tidak ada warga yang ketinggalan informasi.” (Hasil wawancara dengan Indah Nada Pratiwi, warga Dusun III)

Pesan yang tidak jelas dan keterlambatan dalam menerima informasi tersebut dapat terjadi karena adanya hambatan dalam komunikasi. Berdasarkan wawancara tersebut, narasumber menyatakan adanya harapan penyampaian informasi dilakukan secara langsung ke rumah-rumah warga. Namun, strategi penyampaian informasi tersebut tidak dilakukan karena luasnya wilayah pemukiman dan keterbatasan sumber daya manusia dalam menyampaikan informasi.

Terdapat temuan lain yang terjadi di Dusun III, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Poniem, warga Dusun III lainnya mengenai, “Apakah Ibu mendapatkan informasi mengenai pembagian atau kriteria penerima bantuan pasca-banjir dari pihak desa?”

Ternyata terdapat warga yang sudah merasa puas dan menangkap secara jelas informasi yang disampaikan oleh Kepala Dusun. Menurut pernyataan oleh Poniem, warga Dusun III, pada awalnya Kepala Dusun berencana menyampaikan informasi di masjid, namun ternyata kondisi masjid yang sedang

kosong membuat Kepala Dusun kemudian mengunjungi rumah warga yang sedang menjadi tempat perkumpulan para ibu-ibu Dusun.

“Kepala Dusun datang sendiri ke rumah saya, menginformasikan untuk mengumpulkan warga untuk mendapatkan sedikit sumbangan sembako dari Kepala Desa Tanjung Gusta. Kebetulan pas hari kerja, jadi ga ada orang di masjid, jadi bapak itu (kepala dusun) datang ke rumah saya, kebetulan karena saya buka warung, jadi bapak itu (kepala dusun) kemari, pas pula ada ibu-ibu ngumpul disini. Jadi bapak itu (Kepala Dusun) singgah lah ke sini, menginformasikan bahwa ada sedikit bantuan dari Kepala Desa Tanjung Gusta untuk warga desa.” (Hasil wawancara dengan Poniem, Warga Dusun III, Desa Tanjung Gusta)

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Nur Ainy, warga dusun II mengenai, “Apakah Ibu mendapatkan informasi mengenai pembagian atau kriteria penerima bantuan pasca-banjir dari pihak desa?”

Berdasarkan hasil penelitian, Nur Ainy selaku warga Dusun II menyatakan bahwa dirinya menerima informasi mengenai bantuan pasca-banjir melalui Kepala Dusun. Menurut pernyataannya, informasi tersebut diperoleh langsung dari Kepala Dusun ketika Kepala dusun membantu membersihkan rumah warga yang terdampak.

“Iya, ketika Kepala Dusun membantu warga membersihkan rumah, di saat itu juga Kepala Dusun menyampaikan bantuan akan diberikan. Kriteria yang berhak menerima bantuan yaitu semua masyarakat yang terkena dampak banjir berhak mendapat bantuan.” (Hasil wawancara dengan Nur Ainy, warga Dusun II)

Perbedaan temuan yang ditemukan dalam satu Dusun yang sama menunjukkan bahwa penyebaran informasi masih bergantung pada jalur komunikasi informal dan jaringan sosial masyarakat. Informasi yang disampaikan melalui perantara seperti STM, BKM, atau tokoh masyarakat dinilai kurang

efektif karena tidak dapat menjangkau seluruh warga secara merata, terlebih bagi warga yang tidak berada dalam jaringan komunikasi tersebut.

Selain kejelasan pesan, media yang digunakan oleh beberapa Kepala Dusun dalam menyampaikan pesan juga beragam. Berdasarkan hasil wawancara, media yang digunakan terdiri dari media digital (WhatsApp dan telepon), media visual (kupon pengambilan bantuan) dan dari mulut ke mulut. Pada beberapa Dusun, WhatsApp digunakan untuk mengumpulkan pihak-pihak dari BKM dan STM sebelum bantuan dibagikan kepada masyarakat.

Selain itu, penggunaan media visual berupa kupon digunakan di Dusun II untuk menyampaikan penjelasan informasi pembagian bantuan kepada seluruh warga dusun II. Hal ini ditemukan dari hasil wawancara dengan Luthfi, warga Dusun II mengenai, “Melalui media atau saluran apa Bapak memperoleh informasi mengenai bantuan pasca-banjir?”

Warga dusun II, Bapak Luthfi menyatakan bahwa, pada awalnya dirinya menerima informasi dari mulut ke mulut, namun informasi lebih jelas diterima melalui pembagian kupon bantuan pasca-banjir kepada warga dusun II.

“Awal mulanya kami kumpul di warung, jadi barulah datang pak Kepala Dusun dan ketua BKM nya, dikasihnya kupon, dalam kupon itu isinya, di suruh ambil pada jam 4 ya, ngambilnya (bantuan) tuh di mesjid sama BKM. Kemudian yang membagikan kuponnya itu Kepala Dusun sama BKM.” (Hasil wawancara dengan Khairul Luthfi, warga Dusun II)

Penggunaan kupon tersebut menjadi alternatif penyampaian pesan atau informasi mengenai bantuan pasca-banjir yang dapat membantu warga menerima kejelasan informasi mengenai waktu pembagian dan kejelasan bahwa adanya pembagian bantuan secara merata.

### **4.1.3. Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara dengan narasumber penelitian di Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Tujuan dari pembahasan ini ialah untuk menjabarkan bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir di tahun 2025, serta bagaimana respon masyarakat terhadap strategi komunikasi tersebut. Adanya pembahasan ini diharapkan dapat menemukan solusi dan rekomendasi yang membangun untuk memperkuat peran Kepala Desa dalam penyaluran bantuan pasca-bencana kedepannya.

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua kategorisasi penelitian yaitu peran Kepala Desa dalam penanganan bencana yang terdiri dari pengambilan keputusan, penghubung dan koordinator, pengelolaan sumber daya, serta monitoring dan evaluasi. Kemudian strategi komunikasi bencana yang terdiri dari ketepatan sasaran, kejelasan pesan, dan media yang digunakan.

#### **1. Pengambilan Keputusan Dalam Penyaluran Bantuan Pasca-Banjir**

Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan, Kepala Desa Tanjung Gusta mengambil keputusan pembentukan strategi terhadap proses penyaluran bantuan pasca-banjir. Pembentukan strategi tersebut dilakukan di dalam rapat yang dihadiri oleh pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan bantuan pasca-banjir. Strategi yang terbentuk dalam pembahasan rapat tersebut terdiri dari penentuan mekanisme penyaluran bantuan, pendataan warga terdampak, serta teknis distribusi bantuan ke masing-masing dusun. Proses ini menunjukkan bahwa

keputusan tidak dibentuk secara sepihak tetapi berdasarkan musyawarah yang melibatkan berbagai pihak yang memahami kondisi lapangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam proses penyaluran bantuan pasca-banjir dilakukan secara sistematis dan terencana. Temuan ini sejalan dengan pendapat Effendy (1999) dalam (Rasyid, 2018) mengenai strategi yang pada dasarnya merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Tujuan Kepala Desa dalam menentukan strategi penyaluran bantuan ialah agar prosesnya berjalan dengan efektif dan akurat. Hal ini sejalan dengan penanggulangan bencana yang termuat di dalam Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007 yang menjelaskan mengenai tahapan dalam menanggulangi bencana melalui pengorganisasian dan penerapan langkah-langkah yang efektif dan fungsional.

Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam musyawarah pengambilan keputusan terkait mekanisme dalam menyalurkan bantuan dapat menjadi strategi komunikasi untuk menciptakan kesepahaman persepsi antar perangkat desa. Dengan adanya kesamaan pemahaman antar perangkat desa dapat meminimalisir potensi perbedaan sudut pandang dan konflik sosial ketika informasi disampaikan kepada masyarakat.

Jika dianalisis berdasarkan model komunikasi Lasswell, maka Kepala Desa berperan sebagai *who* (komunikator) yang menentukan mekanisme penyaluran bantuan. *Says what*, pesan yang disampaikan berisi instruksi dan arahan mengenai teknis penyaluran bantuan. Saluran yang digunakan (*In which channel*) melalui rapat tatap muka. Pesan dari Kepala Desa disampaikan kepada

Kepala Dusun sebagai penerima pesan (to whom). Serta efek yang dihasilkan adalah kesepakatan dan kesepahaman antar perangkat desa mengenai mekanisme penyaluran bantuan pasca-banjir.

## **2. Peran Kepala Desa Sebagai Penghubung dan Koordinator**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya pola komunikasi vertikal yang berlangsung selama proses komunikasi antara Kepala Desa, Kepala Dusun, dan masyarakat. Pola komunikasi ke bawah (*downward*) dapat dilihat dari arahan yang diberikan oleh Kepala Desa kepada Kepala Dusun. Sementara itu pola komunikasi ke atas (*upward*) dapat dilihat dari peran Kepala Dusun sebagai penghubung dalam menerima dan menyampaikan keluhan atau aspirasi dari masyarakat kepada Kepala Desa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ahmadi dkk, (2025) bahwa dalam alur komunikasi vertikal, masyarakat dapat menyampaikan keluhan dan aspirasi kepada Kepala Desa sehingga isu-isu di lapangan dapat segera direspon oleh Kepala Desa selaku pengambil kebijakan.

Adanya pola komunikasi vertikal sebagai sarana masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya kepada Kepala Desa sehingga Kepala Desa dapat memahami kondisi masyarakat di lapangan. Hal ini sejalan dengan komunikasi krisis dalam pandangan Masry (2019) dimana penyampaian atau pertukaran pesan antara instansi pemerintah dan publik dapat menghasilkan kesamaan persepsi dalam penanganan sebelum, selama, dan setelah krisis.

## **3. Pengelolaan Sumber Daya Dalam Penyaluran Bantuan**

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa Kepala Desa dalam mengelola sumber daya bantuan pasca-banjir menerapkan dua strategi yang berbeda

berdasarkan dengan kondisi dan ketersediaan jumlah bantuan yang diterima. Pada tahap pertama, Kepala Desa menerapkan pembagian bantuan secara merata kepada seluruh warga desa yang terdampak. Hal ini dikarenakan jumlah bantuan yang tersedia berupa beras terhitung cukup untuk dibagikan kepada seluruh warga terdampak. Bantuan beras tersebut tersedia sekitar 28.000 kg yang kemudian dibagikan secara merata 2.800 kg di setiap dusun. Pemilihan strategi pembagian bantuan secara merata dianggap menjadi cara yang paling adil guna menghindari potensi kecemburuan dan konflik sosial di tengah masyarakat.

Pada tahap kedua, jumlah bantuan yang tersedia terhitung lebih sedikit dibandingkan dengan bantuan tahap pertama. Bantuan yang tersedia hanya berkisar untuk 350 orang. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian perbandingan antara jumlah masyarakat yang mencapai sekitar 8000 KK dengan jumlah bantuan. Dalam menyikapi ketidakseimbangan ini, Kepala Desa menetapkan strategi pembagian bantuan dengan menggunakan kriteria prioritas penerima bantuan, seperti warga yang rumahnya terbongkar, lansia yang tidak memiliki pekerjaan, dan warga yang memiliki penyakit serius seperti stroke.

Strategi penentuan prioritas penerima ini sejalan dengan kebijakan penanggulangan bencana yang terdapat didalam penelitian Ritonga, (2024) yang menyebutkan aturan kelayakan dengan menentukan penerima bantuan berdasarkan pada penilaian kondisi ekonomi dapat mencegah pemborosan, dan dapat mengoptimalkan bantuan.

#### **4. Monitoring dan Evaluasi Komunikasi Penyaluran Bantuan**

Dalam hasil penelitian, monitoring yang dilakukan oleh Kepala Desa dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir kepada masyarakat ialah melalui laporan yang diterima dari Kepala Dusun. Monitoring dilakukan melalui pengawasan terhadap proses penyampaian informasi kepada masyarakat, ketepatan sasaran penerima bantuan, serta respon masyarakat. temuan ini sejalan dengan pandangan Syamsudin (2019) mengenai SOP penanganan bencana dimana terdapat pengawasan yang dilakukan secara berkala terhadap tim yang mengelola bantuan agar distribusi bantuan tetap berjalan sesuai aturan dan terjaga secara konsisten.

Kegiatan monitoring tersebut sejalan dengan pandangan Ramadhan dkk, (2019) mengenai peran pemimpin lokal dalam memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan program penanggulangan bencana untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan menilai keberhasilan serta dampaknya.

Selain itu, dalam hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Desa ialah dengan menerima respon dari masyarakat. Respon tersebut dapat berupa keluhan yang disampaikan secara langsung kepada Kepala Desa dan Kepala Dusun. Keluhan tersebut berisi harapan masyarakat mengenai bantuan tambahan, hingga kelengkapan sembako yang dirasa belum memadai. Keluhan tersebut ditanggapi oleh Kepala Desa dengan berupaya mencari solusi sesuai kemampuan yang ada.

#### **5. Ketepatan Sasaran Dalam Penyaluran Bantuan**

Ketepatan sasaran dalam penyaluran bantuan pasca-banjir ditemukan dalam arahan yang ditegaskan oleh Kepala Desa untuk bersikap objektif dan tidak dipengaruhi oleh kedekatan pribadi atau kepentingan tertentu dalam menentukan

penerima bantuan. Arahan ini ditegaskan oleh Kepala Desa kepada Kepala Dusun dengan tujuan untuk menghindari potensi konflik sosial berupa kecemburuan atau rasa ketidakadilan di tengah masyarakat.

Ketepatan sasaran tidak hanya dilihat dari penentuan prioritas penerima bantuan, namun juga memastikan jenis bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat merasa bantuan yang diterima belum sesuai dengan kebutuhan, seperti warga hanya menerima beras tanpa kelengkapan bahan pokoknya. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan Kepala Desa dalam memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terdampak banjir. temuan ini sejalan dengan pandangan Ritonga, (2024) yang menjelaskan mengenai kebijakan dan program penanggulangan bencana khususnya pada manajemen kasus, berupa proses mengidentifikasi dan menilai kebutuhan masyarakat terdampak yang mencakup pada sumber daya yang dibutuhkan.

## **6. Kejelasan Pesan dan Penggunaan Media Komunikasi**

Dalam penelitian ini ditemukan proses penyampaian informasi mengenai bantuan pasca-banjir dilakukan secara bertahap, yaitu dari Kepala Desa kepada Kepala Dusun, kemudian kepada masyarakat. Strategi penyampaian informasi secara bertahap ini diterapkan oleh Kepala Desa dengan menggunakan Kepala Dusun sebagai perpanjangan tangan dalam menyampaikan informasi diharapkan dapat menjangkau seluruh masyarakat Desa Tanjung Gusta.

Berdasarkan hasil penelitian, jika dianalisis menggunakan model komunikasi Lasswell, Kepala Desa menjadi sumber utama (*who*), yang menyampaikan pesan (*says what*) kepada Kepala Dusun (*to whom* pertama)

melalui rapat dan instruksi (*channel*), kemudian kepala Dusun menyampaikan kepada masyarakat (*to whom* kedua) melalui berbagai media.

Media atau *channel* yang digunakan oleh Kepala Dusun dalam menyampaikan informasi mengenai bantuan pasca-banjir ditemukan bervariasi, seperti komunikasi lisan, rapat, WhatsApp, telepon, dan kupon bantuan. WhatsApp digunakan untuk mengumpulkan pihak BKM dan STM sebelum bantuan dibagikan kepada masyarakat. Kemudian kupon bantuan digunakan di Dusun II sebagai media visual yang dianggap mampu memberikan penjelasan kepada warga mengenai waktu, lokasi, dan mekanisme pengambilan bantuan. Keberagaman media yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan aspek media *partnership* dalam teori komunikasi bencana Haddow (2008) dalam (Hardiyanto dan Pulungan, 2019) bahwa informasi yang disebarluaskan harus dapat menjangkau publik melalui berbagai platform yang sesuai.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat desa yang terdampak menerima informasi secara jelas, merata, dan tepat waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya hambatan komunikasi berupa keterbatasan jangkauan penyebaran informasi. Temuan ini sejalan dengan hambatan komunikasi bencana yang dikemukakan oleh Putri dkk, (2026) bahwa keterbatasan sumber daya manusia di lapangan menimbulkan kendala dalam menjangkau seluruh masyarakat yang terdampak secara merata.

Disisi lain ditemukan pula komunikasi yang berhasil mengatasi hambatan lapangan. Terdapat Kepala Dusun yang langsung mendatangi rumah warga karena tidak menemukan tokoh masyarakat di masjid untuk menyampaikan informasi

mengenai bantuan. Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir di tahun 2025 telah berjalan cukup efektif melalui koordinasi yang terstruktur, penggunaan berbagai media komunikasi, serta keterlibatan berbagai pihak sebagai perpanjangan tangan dalam menjangkau seluruh masyarakat. Dengan meningkatkan strategi komunikasi yang lebih komprehensif dan sistematis, Kepala Desa Tanjung Gusta akan berpotensi menjadi pemimpin yang lebih efektif dalam penanganan banjir yang kerap melanda Desa Tanjung Gusta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, mengenai strategi komunikasi Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir di tahun 2025, dapat ditarik kesimpulan;

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir dilakukan melalui empat peran utama. Pertama, keputusan diambil secara partisipatif melalui rapat koordinasi yang melibatkan Kepala Dusun, BPD, staf desa, dan Ibu PKK untuk menentukan mekanisme distribusi bantuan dengan cara yang sistematis. Kedua, Kepala Desa berfungsi sebagai penghubung dan koordinator melalui pola komunikasi vertikal dua arah, yang mencakup instruksi kepada Kepala Dusun sebagai komunikasi ke bawah dan penyampaian aspirasi serta keluhan masyarakat oleh Kepala Dusun kepada Kepala Desa sebagai komunikasi ke atas. Ketiga, pengelolaan sumber daya dilakukan dengan dua pendekatan yang disesuaikan berdasarkan ketersediaan bantuan, yaitu pembagian yang merata pada tahap awal dan penetapan kriteria prioritas bagi penerima pada tahap kedua ketika jumlah bantuan tidak mencukupi untuk semua warga yang terdampak. Keempat, monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara langsung dan situasional melalui laporan dari Kepala Dusun serta pengelolaan keluhan masyarakat yang ditanggapi sesuai dengan kapasitas yang ada.

Dalam penyampaian informasi, Kepala Desa memanfaatkan Kepala Dusun sebagai perwakilan dalam menjangkau masyarakat, dengan menggunakan beragam media komunikasi seperti rapat langsung, komunikasi verbal, WhatsApp, telepon, dan kupon bantuan. Penggunaan media yang bervariasi ini menunjukkan adanya usaha untuk beradaptasi dengan kondisi di lapangan. Namun, penyebaran informasi masih sangat bergantung pada saluran komunikasi informal seperti tokoh masyarakat, BKM, dan STM, sehingga belum bisa menjangkau semua warga secara merata dan tepat waktu.

Reaksi masyarakat terhadap strategi komunikasi yang diterapkan bervariasi. Banyak warga memberikan tanggapan positif terhadap mekanisme distribusi bantuan yang dianggap adil dan merata, sehingga tidak menimbulkan konflik sosial. Namun, ada juga warga yang merasa tidak puas karena keterlambatan dan ketidakmerataan informasi yang diberikan. Beberapa warga bahkan baru mengetahui adanya bantuan melalui percakapan dengan tetangga, bukan dari pihak desa secara langsung. Selain itu, beberapa masyarakat juga mengungkapkan bahwa jenis bantuan yang diterima belum sepenuhnya sesuai dengan yang dibutuhkan di lapangan.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi Kepala Desa Tanjung Gusta dalam menyalurkan bantuan pasca-banjir tahun 2025 cukup efektif melalui koordinasi yang teratur dan keterlibatan berbagai pihak dalam proses distribusi. Namun, terdapat batasan dalam jangkauan penyebaran informasi yang perlu diperkuat melalui strategi komunikasi yang lebih menyeluruh, seperti memanfaatkan pengumuman masjid, membentuk tim relawan informasi di tingkat

dusun, serta mengembangkan mekanisme pendataan kebutuhan masyarakat yang lebih terstruktur agar penyaluran bantuan pada peristiwa bencana mendatang dapat berjalan dengan lebih optimal dan adil.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang ingin peneliti berikan ialah:

1. Secara praktis

kepada Kepala Desa dan Kepala Dusun untuk meningkatkan pemerataan penyampaian informasi bantuan pasca-banjir kepada seluruh masyarakat desa dengan mengembangkan media komunikasi yang digunakan, seperti pengumuman dari masjid agar terdengar oleh seluruh warga dusun, atau mendirikan papan informasi di titik yang strategis. Kemudian Kepala Desa dan Kepala Dusun diharapkan memiliki cadangan strategi dalam penyebaran informasi, seperti membentuk tim relawan informasi dalam dusun yang bertugas untuk menyampaikan informasi terkait bantuan pasca-banjir secara *door-to-door*.

2. Secara akademis

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memperluas fokus kajian penelitian, melibatkan lebih banyak informan, serta menggunakan pendekatan metode yang berbeda untuk dapat mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap strategi komunikasi yang diterapkan dalam menyalurkan bantuan pasca-bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N., Agustin, N., Rahmawati, I. D., & Sidoarjo, U. M. (2024). *Strategi pemerintah desa dalam upaya penanggulangan banjir di desa kedungbanteng*. 2(7).
- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., & Lamonge, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF* (N. Sulung & R. Sahara (eds.)). GET PRESS INDONESIA.
- Ahmadi, A., Saleh, A., & Priyatna, W. (2025). Komunikasi Organisasi Pemerintah Kabupaten Bogor dalam Program Bantuan Keuangan Infrastruktur Desa. *JURNAL PENGEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN*, 22(02), 102–114.
- Alaslan, A., Amane, A., Suharti, B., & Laxmi. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (A. Hidir (ed.)). PERKUMPULAN RUMAH CEMERLANG INDONESIA.
- Ariyanto, D. (2018). KOORDINASI KELEMBAGAAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH. *Jpurnal Of Management Review*, 2(1), 161–172.
- Aziz, M. H. (2024). *Komunikasi Bencana Berbasis Digital*. 4(1), 57–73.
- Badri, M. (2018). *PASCA BENCANA*. 29(1), 66–80.
- Baehaqie, M., Irfan, A., Abijaya, S., & Wildanu, E. (2023). PERAN PEMERINTAHAN DESA DALAM PENANGGULANGAN DAN PEMULIHAN PASCA BENCANA BANJIR DI DESA GEBANG ILIR KECAMATAN GEBANG KABUPATEN CIREBON. *SOSFILKOM*, XVII, 14–19.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). *Pengumpulan Data Penelitian*. 3(5), 5423–5443.
- Dwiningtias, H., & Raharjo, D. H. (2024). *Komunikasi Bencana dalam menanggulangi Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Cianjur*. 29(1), 51–59.
- Febryanti, A., Idris, I., Jannatania, J., Ramadhanti, G. A., Rikha, R., Rachim, P., Fitriana, Y. N., Estriana, V., Juliastuti, R., Mardiansyah, I., Consulata, M., Wijayaningrum, W., & Purwakananta, M. A. (2025). *Teori Komunikasi* (J. Nur (ed.)). Penerbit Mustika Sri Rosadi.

- Gustio, F., Verawati, N., & Waskito, B. (2018). *ANALISIS PERAN PEMIMPIN LOKAL SEBAGAI KOMUNIKATOR UTAMA DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA ( STUDI KASUS DI DESA KUNJIR , RAJABASA , LAMPUNG SELATAN )*. 13(2), 1–14.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). *Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan*. 3, 30–39.
- Hidayat, A., Sukmara, A., Rohman, A., & Rozak, D. (2025). *KONSEP DASAR MARKETING* (Dadi (ed.)). CV. Harva Creative.
- Idris, A. (2022). *PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA CIREBON PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NOMOR 24 TAHUN 2007*. *FOCUS Jurnal of Law*, 3(1).
- Jainurakhma, J., Lestari, N., & Priyanti, R. (2022). *KEPERAWATAN BENCANA DAN KEGAWATDARURAN* (A. Munandar (ed.)).
- Laowo, E. N., Hulu, F., Lahagu, P., & Mendrofa, S. A. (2024). *Analisis Fungsi Koordinasi Kepala Desa Guna Meningkatkan Pembangunan Di Desa Sifalaete Kecamatan Gunungsitoli Idanoi*. 2024(02), 232–252.
- Lubis, F. W., Sabarina, Y., & Masril, M. (2019). *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study Penanganan Bencana Erupsi Gunung Sinabung Ditinjau dari Aspek Eruption Disaster Management of Mount Sinabung Assessed from The Aspect of Communication and Coordination Kepala Data dan Informasi*. 5(April), 1–22.
- Marlina, Arvianti, E., Mitrin, A., Rambe, E., & Maulina, H. (2022). *BUKU AJAR ILMU KOMUNIKASI* (A. Leonardo (ed.)). CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Masry, D. (2019). *DALAM ANTISIPASI BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI*. 1–21.
- Nurlela, L., Laksono, D., Wianti, S., Batubara, R., & Sakti, S. (2024). *PENGANTAR KOMUNIKASI DASAR-DASAR KOMUNIKASI YANG EFEKTIF* (Sepriano (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Perkasa, T. A., Aditia, R., & Bengkulu, U. (2023). *Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis*. 1(2), 367–377.
- Putri, A., Nabilah, A., Ginting, B., Sutryani, D., & Ginting, R. (2026). *Strategi Komunikasi BPBD dalam Penanganan Bencana Banjir Kampung Lalang Medan Sumatera Utara*. 7(1), 210–217.

- Putri, R., Rahayu, C., Nisa, P. K., & Information, A. (2021). *Strategi Komunikasi OIC Youth Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pemuda Muslim melalui Program Kepemimpinan Pendahuluan*. 2012, 176–192.
- Rahmi, A., Muliaman, A., & Dewi, U. M. (2025). Dari Warga untuk Warga : Penyerahan Bantuan Donasi kepada Penyintas Banjir Bandang di Kecamatan Pante Bidari , Aceh Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 2.
- Ramadhan, A., Fedryansyah, M., & Meilany, L. (2019). *PERAN LOCAL LEADER DALAM PENANGGULANGAN BENCANA*. 2, 1–12.
- Rasyid, A. (2018). *PERUBAHAN SOSIAL DAN STRATEGI KOMUNIKASI* (T. W. Publish (ed.)). WADE GROUP National Publishing.
- Ritonga, A. (2024). Tinjauan Kebijakan yang Tangguh : Upaya Penanggulangan Bencana di Desa Ciwangi. *PUBLIKA : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 102–127. <https://doi.org/10.25299/jiap.2024.16404>
- Sari, A., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*: 5(2018), 539–545.
- Sari, E., & Handayani, B. (2022). Ketimpangan Sosial dan Bencana: Suatu Analisis Sosiologis terhadap Dampak Bencana Berbasis Kelas Sosial. *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (Hjs)*, 4(1).
- Sartika, & Rohayati. (2024). IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ORGANISASI KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN KINERJA APARATUR DESA MUARA BASUNG KECAMATAN PINGGIR, RIAU. *Jurnal Roset Mahasiswa Dakwah Dan Komunkasiu*, 6(1), 106–117.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M., & Saksitha, D. (2024). *TEKNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH*. 15(2), 79–91.
- Sulastri, I. (2023). *KOMUNIKASI EFEKTIF TANGGAP BENCANA* (L. Pratama (ed.)). Pustaka Artaz.
- Syamsudin, M. (2019). *EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PENYALURAN LOGISTIK BENCANA*. 17(2), 186–195.
- Tamitiadini, D., Adila, I., & Dewi, W. (2019). *KOMUNIKASI BENCANA* (T. U. Press (ed.)). U Press.

Yadi, W., Hardiyanto, S., & Tenerman. (2025). *Model Komunikasi Remaja Masjid Nurul Iman Dalam Membangun Karakter Remaja di Kabupaten Serdang Bedagai*. 4(3), 220–228.

Yudianto, E., Sucahyo, I., & Marga, U. P. (2025). Persepsi Masyarakat Mengenai Program Bantuan Sembako di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3819–3827.

## LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara narasumber 1, Kepala Desa Tanjung Gusta



Gambar 2. Wawancara narasumber 2, Kepala Desa II



Gambar 3. Wawancara narasumber 3, Kepala Dusun II



Gambar 4. Wawancara narasumber 4, Kepala Dusun III



Gambar 5. Wawancara narasumber 5, masyarakat Dusun II



Gambar 6. Wawancara narasumber 6, masyarakat Dusun II



Gambar 7. Wawancara narasumber 7, masyarakat Dusun III



Gambar 8. Wawancara narasumber 8, masyarakat Dusun III



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PT/AK.KP/PT/KU/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtir Basri No. 3 Medan 20236 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6531003  
 https://fiisp.umsu.ac.id fiisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
 Bapak/Ibu  
 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

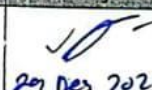
Medan, 19 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Aulia Rahma Gultom  
 N.P.M : 2203110141  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Tabungan sks : 126 sks, IP Kumulatif 3,84.

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Strategi Komunikasi Kepala Desa Tanjung Gusta Dalam Menyalurkan Bantuan pasca-Banjir di Tahun 2025	 29 Des 2025
2	Polik Komunikasi Kepemimpinan Agen Travel Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di CV Lingkur Sumut	
3	Peran Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di MAS AMALYAH Sunggal	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing.  
 Medan, tgl. 29 Desember 2025

Ketua,

(Dr. Anwar Anshori, S.Sos., M.Hum)  
 NIDN: 0127040401

151.22-311

Pemohon,

(Aulia Rahma Gultom)  
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi: .....

(Dr. Muzlihidin)  
 NIDN: 0126008002





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XX/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**  
Nomor : 2295/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 29 Desember 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : AULIA RAHMA GULTOM  
N P M : 2203110141  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA TANJUNG GUSTA DALAM MENYALURKAN BANTUAN PASCA-BANJIR DI TAHUN 2025  
Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN., MSP.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 151.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 29 Juni 2026.

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 10 Rajab 1447 H  
30 Desember 2025 M



Assoc. Prof. Dr. ARIEN SALEH., MSP.  
0010017402

**Tembusan:**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/KU/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhlis Rasri No. 3 Medan 20238 Telp: (061) 6622400 - 6622467 Fax: (061) 6625474 - 6631003  
 https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
 Bapak Dekan FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, 23 Januari 2026

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Aulia Rahma Gultom  
 N P M : 2203110191  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2205 /SK/IL3-AU/UMSU-03/F/20.25. tanggal 29 Desember 2025 dengan judul sebagai berikut :

STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA TANJUNG GUSTA DALAM  
MENTALURKAN BANTUAN PASCA-BANJIR DI TAHUN 2025

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua  
 Program Studi

(Dr. Achmad Anshori S.Sos., M.Hum)  
 NIDN: 01270418401

Menyetujui

Pembimbing

(Asst. Prof. Dr. H. Muhammad MSP)  
 NIDN: 0128080302

Pemohon,

(Aulia Rahma Gultom)





UMSU  
United in Character, Transformed

**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR**

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 203/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 30 Januari 2026  
Waktu : 14.00 WIB s.d selesai  
Tempat : R. 410 Gd. C FISIP UMSU  
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
6	AULIA RAHMA GULTOM	2203110141	Asoc. Prof. Dr. LEVITA KHAIRANI, M.Si.	Asoc. Prof. Dr. H. MUHAMMIDIN, MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA TAWUNG GUSTA DALAM MENYALURKAN BANTUAN PASCA-BALUR DI TAHUN 2025
7	EGY PRATAMA SINULINGGA	2203110102	Asoc. Prof. Dr. LUTFI BASIT, S.Soc, M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. PUA SANTOSO, S.S., M.SP.	PERSERSI MASYARAKAT TENTANG AKTIVITAS HUMAS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP CITRA DINAS PERHUBUNGAN KOTA MEDAN
8	YOPi SARAH SARAGIH	2203110346	Dr. SIGIT HARJOYANTO, S.Soc., M.I.Kom.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERANGKAT DESA TIGA URUNG KECAMATAN PEJANTANG SDAMAYANIK DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PUBLIK KEPADA MASYARAKAT RAKYAT ASAHAN
9	CHITRA INTANI NURUL AMIN	2203110342	H. TENERMAN, S.Soc, M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. PUA SANTOSO, S.S., M.SP.	PERAN KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHKAN IDENTITAS BUDAYA JAWA MELALUI TRADISI WETONAN DI DESA TAWAH RAKYAT ASAHAN
10	DEA PURNAMA DELIMA SIRAIT	2203110195	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Soc., M.A.	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	PERSERSI MAHASISWA USU TENTANG IKLAN INFLUENCER PRODUK KECAANTIKAN TASYA FARASYA APPROVED DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN

Medan, 10 Sabtu 14/1/26  
29 Januari 2026 M  
Dekan  
(Asoc. Prof. Dr. JOHANN SALEH, MSP)  
STAF



## DRAFT PEDOMAN WAWANCARA TUGAS AKHIR

### IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Aulia Rahma Gultom  
NPM : 2203110141  
Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi/Humas  
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin., MSP.  
Judul : Strategi Komunikasi Kepala Desa Tanjung Gusta Dalam Menyalurkan Bantuan Pasca-Banjir Di Tahun 2025  
Lokasi : Kantor Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang

*Handwritten notes:*  
AEC Pasca Banjir  
Dokter di lapangan  
27/10/2025

### IDENTITAS NARASUMBER

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Usia :  
Agama/Suku :  
Masa Jabatan :

#### A. Draft Pertanyaan Kepala Desa

##### Indikator pengambilan keputusan

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan yang Bapak/Ibu lakukan setelah terjadi banjir terkait penyaluran bantuan?
2. Siapa saja yang dilibatkan dalam proses tersebut dan bagaimana bentuk musyawarah atau rapat yang dilakukan?

##### Indikator penghubung/koordinator

3. Bagaimana alur koordinasi dalam mengintruksikan perangkat desa, khususnya Kepala Dusun dan Kaur Kebencanaan, dalam melakukan pendataan warga terdampak dan proses penyaluran bantuan?

##### Indikator pengelola sumber

4. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengelola bantuan logistic dan anggaran yang tersedia agar dapat memenuhi kebutuhan warga yang terdampak banjir?

##### Indikator sasaran yang tepat

5. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan proses pendataan warga terdampak dan memastikan bahwa bantuan yang disalurkan benar-benar tepat sasaran? Bagaimana menentukan prioritas sasaran penerima bantuan?

**Indikator pesan yang jelas**

6. Bagaimana Bapak menyampaikan informasi mengenai bantuan kepada masyarakat desa?

**Indikator media yang digunakan**

7. Media atau saluran apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk menyampaikan informasi mengenai bantuan pasca banjir kepada masyarakat terdampak?

**Indikator monitoring dan evaluasi**

8. Bagaimana monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama proses penyaluran bantuan pasca-banjir
9. Apakah terdapat masyarakat yang menyampaikan keluhan secara langsung? Dan bagaimana cara menaggapinya?

## **IDENTITAS NARASUMBER**

**Nama** :  
**Jenis Kelamin** :  
**Usia** :  
**Agama/Suku** :  
**Wilayah Tugas** :  
**Masa Jabatan** :

### **B. Draft Pertanyaan Kepala Dusun**

#### **Indikator penghubung/koordinator**

1. Bagaimana instruksi yang Bapak terima dari Kepala Desa terkait pendataan warga yang terdampak banjir?
2. “Bagaimana Bapak melaporkan hasil pendataan dan pesan dari masyarakat yang terdampak Kepada Kepala Desa?”

#### **Indikator pesan yang jelas**

3. Bagaimana Bapak menjelaskan mengenai informasi pembagian bantuan kepada warga dusun?

#### **Indikator media yang digunakan**

4. Media atau saluran apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk menyampaikan informasi bantuan kepada warga?

#### **Indikator sasaran yang tepat**

5. Bagaimana cara memastikan bahwa warga yang didata memang benar-benar terdampak dan layak menerima bantuan?

## **IDENTITAS NARASUMBER**

**Nama** :  
**Jenis Kelamin** :  
**Usia** :  
**Agama/Suku** :  
**Lama Berdomisili** :  
**Pengalaman** :  
**Terdampak Bencana**

### **C. Draft Pertanyaan Masyarakat**

#### **Indikator koordinasi**

1. Pada masa pasca-banjir, apakah Ibu menyampaikan keluhan atau permintaan bantuan kepada pihak Kepala Desa?

#### **Indikator Pengelola Sumber Daya**

2. Berdasarkan dari yang Ibu ketahui, bagaimana mekanisme pembagian bantuan pasca-banjir?

#### **Indikator pesan yang jelas**

3. Apakah Bapak/Ibu mendapatkan penjelasan mengenai kriteria penerima bantuan? Jika ya, bagaimana penjelasan tersebut disampaikan?
4. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap cara pihak desa dalam menyampaikan informasi mengenai bantuan pasca-banjir?

#### **Indikator media yang digunakan**

5. Melalui media atau saluran apa Bapak/Ibu memperoleh informasi mengenai bantuan pasca banjir?

#### **Indikator sasaran yang tepat**

6. Menurut Bapak/Ibu apakah bantuan yang diberikan sudah tepat sasaran dan jenis bantuan yang diterima sudah sesuai dengan yang dibutuhkan?



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/XI/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisp.umsu.ac.id> [fisp@umsu.ac.id](mailto:fisp@umsu.ac.id) [f](#) [u](#) [u](#) [u](#) [u](#) [u](#)

Nomor : 450/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026  
Lampiran : - -  
Hal : *Mohon Diberikan izin  
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 10 Ramadhan 1447 H  
27 Februari 2026 M

Kepada Yth : Kepala Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal,  
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara  
di-  
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, atas nama :

Nama mahasiswa : AULIA RAHMA GULTOM  
N P M : 2203110141  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA  
TANJUNG GUSTA DALAM MENYALURKAN  
BANTUAN PASCA-BANJIR DI TAHUN 2025

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



Cc : File.

  
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.  
NIDN. 030017402





12.07.23.2012

PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KECAMATAN SUNGGAL  
DESA TANJUNG GUSTA  
Kode Pos 20352

ALAMAT KANTOR : JL. INPRES DUSUN II TIMUR NO.8-A DESA TANJUNG GUSTA KODE POS 20352

Tanjung Gusta, 03 Maret 2026

Nomor : 005/ *bp2* /ITG/2026

Lamp : -

Hal : Surat Balasan

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Di\_

Tempat

Sehubungan dengan surat nomor 450/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026 tertanggal 27 Februari 2026 perihal tersebut diatas dengan data Mahasiswa/i sebagai berikut :

Nama : AULIA RAHMA GULTOM  
NPM : 2203110141  
Judul Karya Ilmiah Akhir : "STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA TANJUNG GUSTA DALAM MENYALURKAN BANTUAN PASCA-BANJIR DITAHUN 2025".

Maka bersamaan dengan surat ini kami sampaikan bahwa kami memberikan izin yang namanya tersebut diatas untuk melakukan Penelitian di Desa Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal Kab.Deli Serdang.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

PJ.KEPALA DESA TANJUNG GUSTA  
KECAMATAN SUNGGAL  
IRFAN ZUHRI NASUTION,SH  
NIP:19680721 200906 1 001



UMSU  
Original | Certified | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10

UNDANGAN/PANGILAN UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)  
Nomor : 789/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 10 April 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Penulisan : 09.00 WIB



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
31	DIVA AMANDA SABRANG	2203110165	1	CORRY NOVRIKA AP, S.NAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	Assoc. Prof. Dr. LEVITA KHARANI, M.Si	KOMUNIKASI INKLUSIF RELAYAN DAN TEMAN TULLU DI KOMUNITAS TEMANDIRINYA MEDAN
32	HERLINA HARAHAP	2203110133	1	Dr. ANHYAR ANSHORI, S.Sos. M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP, S.NAGA, S.Sos., M.A.	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KOMUNIKASI POLRES PELABUHAN BELAYAN DALAM MENANGANI KASUS TAWURAN DI LARUHAN DELI
33	ALFI SALSABILAH NASULTON	2203110171	1	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN RETENSI KLIEN PERCEPTIONS CREATI/E AGENCY DI KOTA MEDAN
34	SALSABILA TIARA ANNISA PAHLIANTAN	2203110214	1	Assoc. Prof. Dr. ARIFINI SALEH, MSP.	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA TANJUNG GUSTIA DALAM MENYALURKAN SANTUNAN PASCA-BANJIR DI TAHUN 2025
35	AULIA RAHMA GULTOM	2203110141	1	Dr. ANHYAR ANSHORI, S.Sos. M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos. M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	

Penulis Sidang :

Ditandatangani oleh :

Wakil Rektor I  
Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum  
NEKTOS

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.



Panitia Ujian

Medan, 20 Sewel 1447 H

09 Maret 2026 M

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama : Aulia Rahma Gultom  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 11 Maret 2005  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Dusun III Jl. Blok Gading Komp. Depag  
Anak ke : 6 (enam) dari 6 (enam) bersaudara

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Rismanda Gultom  
Nama Ibu : Almh. Sumiati Sitompul  
Pekerjaan Ayah : Pensiun  
Pekerjaan Ibu : -  
Alamat : Dusun III Jl. Blok Gading Komp. Depag

### Pendidikan Formal

TK : RA Al-Jihad  
SD : SD Swasta Budi Setia  
SMP : MTS Swasta Amaliyah Sunggal  
SMA/MA : MA Swasta Amaliyah Sunggal  
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara